



**KOMUNIKASI VERBAL DALAM AL-QUR'AN
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ANAK
DALAM KELUARGA**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH

SITI FATIMAH SIREGAR
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
NIM: 2050100028
PADANGSIDIMPUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

TA. 2024



**KOMUNIKASI VERBAL DALAM AL-QUR'AN
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ANAK
DALAM KELUARGA**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH

SITI FATIMAH SIREGAR

NIM: 2050100028



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

TA. 2024



**KOMUNIKASI VERBAL DALAM AL-QUR'AN
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ANAK**

DALAM KELUARGA

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH

**SITI FATIMAH SIREGAR
NIM: 2050100028**



Pembimbing I

Dr. Zulhimna S. Ag., M.Pd
NIP : 197207021997032003

Pembimbing II

Dr. Mohd. Rafiq, S. Ag., M.A
NIP : 196806111999031002

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

TA. 2024

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

**KOMUNIKASI VERBAL DALAM AL-QUR'AN
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ANAK
DALAM KELUARGA**

Oleh

**SITI FATIMAH SIREGAR
NIM. 2050100028**

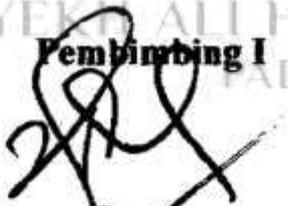
Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Padangsidempuan,

Januari 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Pembimbing I



Dr. Zulhimma S. Ag., M.Pd
NIP : 197207021997032003

Pembimbing II



Dr. Mohd. Rafiq, S. Ag., M.A
NIP : 196806111999031002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANAPROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQOSYAH**

Nama : Siti Fatimah Siregar
Nim : 2050100028
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Komunikasi Verbal dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Dalam Keluarga

NO.	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Dr. Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd. Penguji Utama/Ketua Penguji	
2.	Dr. Zulhammi, M.Ag., M.Pd. Penguji Isi & Bahasa/Sekretaris Penguji	
3.	Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A. Penguji keilmuan PAI/Anggota	
4.	Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag., M.A. Penguji Umum/Anggota	

Pelaksanaan Seminar Hasil Tesis
di : Padangsidempuan
Tanggal : 29 Januari 2024
Pukul : 14.30 s/d Selesai
Hasil/Nilai : 88

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SITI FATIMAH SIREGAR**
NIM : **2050100028**
Jenjang : **Magister**
Progam Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul Tesis : **KOMUNIKASI VERBAL DALAM AL-QUR'AN
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ANAK
DALAM KELUARGA**

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak secara ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 2024



SITI FATIMAH SIREGAR
NIM. 2050100028

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SITI FATIMAH SIREGAR**
NIM : **2050100028**
Program Studi : **S-2/PAI**
Judul Tesis : **KOMUNIKASI VERBAL DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA.**

Menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Januari 2024
Saya yang menyatakan,



A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Siti Fatimah Siregar'.

UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA
SYEKH ALI HASAN AHMAD RABAHARY
PADANGSIDIMPUAN
SITI FATIMAH SIREGAR
NIM. 2050100028

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SITI FATIMAH SIREGAR**
NIM : **2050100028**
Program Studi : **S-2/PAI**
Jenis Karya : **Tesis**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **KOMUNIKASI VERBAL DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Dibuat di: Padangsidempuan
Pada tanggal : Januari 2024
Yang menyatakan



SITI FATIMAH SIREGAR
NIM. 2050100028



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: /Un.28/AL/PP.00.2./ /2024

JUDUL TESIS : Komunikasi Verbal Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya
Dengan Pendidikan Anak dalam Keluarga
NAMA : Siti Fatimah Siregar
NIM : 2050100028

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

Padangsidempuan, Juni 2024
Direktur

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN



Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Nama : SITI FATIMAH SIREGAR

NIM : 2050100028

Judul Tesis : Komunikasi Verbal dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak dalam Keluarga

Secara sosial komunikasi verbal berperan signifikan dalam menciptakan hubungan baik dalam wilayah kemanusiaan. Komunikasi verbal pun dapat dikatakan sebagai komunikasi yang paling mudah yang digunakan individu dan masyarakat dalam menyampaikan pesan komunikasi kepada setiap lawan bicaranya atau si penerima pesan komunikasi. Kunci utama agar komunikasi verbal dapat membangun hubungan kemanusiaan adalah ketika komunikasi itu disampaikan dengan perkataan/ucapan yang baik, tidak menyinggung lawan bicara, terlebih mengandung unsur kebencian yang di dalamnya berisi unsur kebohongan, ghibah dan caci maki. Pendidikan di dunia ini memiliki arah atau tujuan. Arah dan tujuan tersebut sangat bergantung pada peran manusia di dalamnya. Maka apabila manusia berperan aktif dalam mewujudkan cita-cita hal ini akan sangat berpengaruh besar pada pembaruan pemikiran dan perilaku sumber daya manusia. Jadi keinginan yang sangat kuat untuk mewujudkan cita-cita dalam menempuh pendidikan yaitu merupakan power yang sangat penting untuk bisa meraih tujuan dari pendidikan setidaknya manusia berusaha keras, berdoa dan diiringi dengan dorongan sepiritual demi tercapainya visi dan misi belajar. Komunikasi verbal antara manusia kadang dihiasi pertanyaan, dialog, sumpah, janji, ancaman dan sebagainya. Hal itu dimaksudkan agar pesan yang disampaikan mengenai sasaran dan efektif. Allah Swt dalam mengkomunikasikan pesan-pesan-Nya juga menggunakan bahasa dan gaya bahasa manusia, tujuannya agar pesan-pesan tersebut dapat diterima, diperhatikan, dipedomani dan dilaksanakan dengan baik. Metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan. Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan adalah metode yang berorientasi pada penelitian kepustakaan memfokuskan pada kajian konsep maka metode yang digunakan adalah metode *content* analisis yaitu dengan membaca berbagai literatur terkait buku-buku Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Al-Jalalain kemudian menyertakan analisis terhadap muatan pendidikan berbasis komunikasi verbal di dalamnya. Hasil Penelitian ini Seorang anak dalam kehidupan sosialnya memerlukan kemampuan berkomunikasi untuk menyampaikan kehendak maupun dalam berinteraksi dengan orang di sekitarnya, kemampuan komunikasi seorang anak tergantung dari perbendaharaan kata dan stimulus yang di dapatkan dalam keseharian dari orang terdekatnya, dalam hal ini diantaranya adalah orang tua serta anggota keluarga lainnya. Komunikasi orang tua dan anak akan ikut membantu mengembangkan pemahaman anak pada makna kata yang digunakan dalam berkomunikasi, sekaligus merangsang anak untuk mampu merangkai kalimat yang baik. Dalam Islam orang tua memiliki peranan penting dalam membimbing dan mendidik, sejak dalam kandungan sampai menjelang dewasa, kewajiban orang tua merawat dan memelihara baik dari segi kesehatan fisik, mental dan sosial serta perkembangannya.

Kata Kunci: Komunikasi Verbal dalam Al-Qur'an, Relevansinya dengan Pendidikan Anak dalam Keluarga

ABSTRACT

Name : SITI FATIMAH SIREGAR
Reg. No : 2050100028
Thesis Title : Verbal Communication in the Qur'an and its Relevance to Children's Education in the Family.

Socially, verbal communication plays a significant role in creating good relations in the humanitarian area. Verbal communication can also be said to be the easiest communication used by individuals and society to convey communication messages to each interlocutor or recipient of the communication message. The main key so that verbal communication can build human relations is when the communication is delivered with good words/speech, does not offend the person you are speaking to, especially if it contains elements of hatred which contain elements of lies, backbiting and insults. Education in this world has a direction or purpose. The direction and goals really depend on the role of humans in it. So if humans play an active role in realizing ideals, this will have a big influence on renewing the thinking and behavior of human resources. So a very strong desire to realize your dreams in pursuing education is a very important power to be able to achieve the goals of education, at least humans try hard, pray and are accompanied by spiritual encouragement in order to achieve the vision and mission of learning. Verbal communication between humans is sometimes decorated with questions, dialogue, oaths, promises, threats and so on. This is intended so that the message conveyed is on target and effective. Allah SWT, in communicating His messages, also uses human language and style, with the aim being that these messages can be received, heeded, guided and implemented well. Research methods are a comprehensive way or strategy to find or obtain the necessary data. Because this research is library research. The method used is a method oriented towards library research focusing on concept studies, so the method used is the content analysis method, namely by reading various literature related to the books Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Ibnu Katsir, and Tafsir Al-Jalalain then includes an analysis of the educational content based on verbal communication in it. The results of this research. A child in his social life needs the ability to communicate to convey his wishes and to interact with the people around him. A child's communication ability depends on his vocabulary and the stimulus he gets in everyday life from the people closest to him, in this case including are parents and other family members. Communication between parents and children will help develop children's understanding of the meaning of words used in communication, as well as stimulate children to be able to put together good sentences. In Islam, parents have an important role in guiding and educating, from the womb until adulthood, it is the parents' obligation to care for and maintain both physical, mental and social health and development.

Keywords: Verbal Communication in the Qur'an, Its Relevance to Children's Education in the Family.

ملخص

الإسم : ستي فاطمة سيرجار
رقم الجامعي : ٢٠٥٠١٠٠٠٢٨
عنوان الرسالة : التواصل اللفظي في القرآن الكريم وعلاقته بتربية الأبناء في الأسرة

ومن الناحية الاجتماعية، يلعب التواصل اللفظي دوراً هاماً في خلق علاقات جيدة في المجال الإنساني. ويمكن القول أيضاً أن التواصل اللفظي هو أسهل وسائل التواصل التي يستخدمها الأفراد والمجتمع لتوصيل رسائل الاتصال إلى كل محاور أو متلقي لرسالة الاتصال. المفتاح الرئيسي الذي يمكن للتواصل اللفظي من خلاله بناء العلاقات الإنسانية هو أن يتم التواصل بكلمات / كلام طيب، لا يسيء إلى الشخص الذي تتحدث إليه، خاصة إذا كان يحتوي على عناصر الكراهية التي تحتوي على عناصر الكذب والغيبة والشتم. التعليم في هذا العالم له اتجاه أو غرض. الاتجاه والأهداف تحتمل حفاً على دور الإنسان فيها. فإذا لعب الإنسان دوراً فعالاً في تحقيق المثل العليا، سيكون لذلك تأثير كبير في تجديد تفكير وسلوك الموارد البشرية. لذا فإن الرغبة القوية جداً في تحقيق أحلامك في متابعة التعليم هي قوة مهمة جداً لتتمكن من تحقيق أهداف التعليم، على الأقل يبذل الإنسان قصارى جهده ويصلي ويصاحبه التشجيع الروحي من أجل تحقيق رؤية ورسالة التعلم. . ويكون التواصل اللفظي بين البشر أحياناً مزيجاً بالأسئلة والحوار والأيمان والوعود والتهديدات ونحو ذلك. والمقصود من ذلك هو أن تكون الرسالة المنقولة على الهدف وفعالة. إن الله سبحانه وتعالى، في تبليغ رسالاته، يستخدم أيضاً اللغة والأسلوب البشريين، بهدف أن يتم تلقي هذه الرسائل والانتباه إليها وتوجيهها وتنفيذها بشكل جيد. تعد طرق البحث طريقة أو استراتيجية شاملة للعثور على البيانات الضرورية أو الحصول عليها. لأن هذا البحث هو بحث مكتبي. الطريقة المستخدمة هي طريقة موجهة نحو البحث المكتبي مع التركيز على دراسات المفاهيم، فالطريقة المستخدمة هي طريقة تحليل المحتوى، وهي قراءة المؤلفات المختلفة المتعلقة بكتب تفسير المصباح، وتفسير الأزهر، وتفسير ابن كثير، والتفسير. ثم يُدرج الجالين تحليلاً للمحتوى التعليمي القائم على التواصل اللفظي فيه. نتائج هذا البحث: يحتاج الطفل في حياته الاجتماعية إلى القدرة على التواصل لتوصيل إرادته والتفاعل مع الأشخاص المحيطين به، وتعتمد قدرة الطفل على التواصل على مفرداته والتحفيز الذي يحصل عليه في الحياة اليومية من أقرب الناس إليه. له، بما في ذلك في هذه الحالة الوالدين وأفراد الأسرة الآخرين. سيساعد التواصل بين الوالدين والأطفال على تطوير فهم الأطفال لمعنى الكلمات المستخدمة في التواصل، فضلاً عن تحفيز الأطفال ليكونوا قادرين على تجميع الجمل الجيدة معاً. في الإسلام، للوالدين دور مهم في توجيه وتعليم، من الرحم حتى البلوغ، واجب الوالدين في رعاية والحفاظ على الصحة والنمو البدني والعقلي والاجتماعي.

الكلمات المفتاحية: التواصل اللفظي في القرآن الكريم، علاقته بتربية الأبناء في الأسرة

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas curahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Kemudian shalawat dan salam penulis haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW dimana kelahirannya menjadi anugerah bagi umat manusia serta rahmat bagi seluruh alam, sehingga terciptanya kedamaian dan ketinggian makna ilmu pengetahuan di dunia ini.

Tesis yang berjudul “Komunikai Verbal dalam Al-quran dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak dalam Keluarga” disusun untuk memperoleh gelar Magister (M.Pd) dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Dalam penulisan tesis ini, penulis banyak menyadari bahwa tesis ini masih memiliki banyak keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu peneliti menerima kritik dan saran pembaca. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak-pihak yang telah memberi bantuan, dorongan, motivasi, dan bimbingan hingga skripsi ini selesai. Penulis utarakan ucapan kepada Ayah tercinta dan Ibu tercinta yang telah mengasuh, mendidik saya dan memberikan bantuan moril dan material tanpa mengenal lelah sejak melahirkan sampai sekarang dan dengan doanya saya bisa menyelesaikan tesis ini semoga nantinya Allah membalas semua kebaikan mereka dengan surga firdausnya. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis dasopang, M.Ag., sebagai Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Beserta para wakil rektor I, Bapak Dr. Erawadi, M.Ag., wakil rektor II, Bapak Dr. Anhar, MA., wakil rektor III, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap M.Ag.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL., sebagai direktur pascasarjana UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Beserta wakil direktur Ibuk Dr. Hj. Zulhimma, S.Ag. M.Pd.

3. Ibuk Dr. Zulhammi, M.Ag. M.Pd sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Ibuk Dr. Hj. Zulhimma, S.Ag. M.Pd. ., selaku Pembimbing I yang telah mengarahkan dan membimbing penulis terkait isi dan materi selama penyusunan tesis ini.
5. Bapak Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag. M.A., selaku Pembimbing II yang telah banyak mengarahkan dan membimbing penulis terkait metodologi dan teknik kepenulisan yang baik dan benar.
6. Kedua orang tua penulis : H. Abdurrahman Siregar dan Hj. Mastawi Batubara yang telah membesarkan penulis dengan kasih sayang dan penuh tanggung jawab. Dan juga kepada Mertua : H. Abdulloh Harahap dan alm. Hj. Aminah Siregar, dan Ibunda Wahyuni Harahap yang telah memberikan semangat, dukungan dan doa tulus sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini.
7. Suami tercinta Abdul Latif Harahap LC, M. Ag., yang telah memberikan semangat dan doa setulus hati dalam menyelesaikan studi S2, semoga kita selalu diberikan kesehatan dan semoga anak-anak kita Abdulloh Syafiq Ahla Harahap dan Ahmad Nafis Ahla Harahap menjadi anak yang soleh.
8. Kepada kakak serta abang saya tercinta yang telah memberikan saya dukungan dan motivasi, dalam keluarga besar di Pondok Pesantren Baitur Rahman dan di Pondok Pesantren Nurul Falah Tamosu.
9. Seluruh Dosen dan Civitas akademika yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah secara ikhlas mengajarkan ilmunya selama menimba ilmu di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
10. Kerabat, sahabat yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang memberi motivasi penulis selama masa kuliah, khususnya dalam penulisan tesis ini. Terakhir kepada seluruh
11. Dewan Guru dan Santri Pondok Pesantren Nurul Falah Tamosu Panompuan, yang telah memberikan semangat dan doa tulus sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini.

Semoga segala amalan yang baik tersebut akan memperoleh balasan Rahmat dan Karunia dari Allah SWT. Akhir kata, peneliti berharap semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padangsidempuan, Januari 2024
Peneliti,

Siti Fatimah Siregar
NIM. 2050100028



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbaillk di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	Fathah	A	A
— /	Kasrah	I	I
— ُ	Dommah	U	U

- b. Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
...ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
...ا...آ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ى...ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
...و...ؤ	dommah dan wau	ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua yaitu :

- a. Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhommah, transliterasinya adalah /t/.

- b. Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah. Yaitu:

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
PERSETUJUAN	
DEWAN PENGUJI SEMINAR HASIL	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	
PENGESAHAN DIREKTUR	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	8
C. Batasan Istilah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Kegunaan/Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Kerangka Konseptual.....	12
1. Komunikasi Verbal	12
a. Pengertian komunikasi	12
b. Pengertian Komunikasi Verbal	16
2. Komunikasi Verbal dalam Al-Qur'an.....	18
3. Ayat-ayat Tentang Komunikasi Verbal dalam Perspektif Al-Qur'an.....	21
4. Pendidikan Anak dalam Keluarga	22
a. Pengertian Pendidikan.....	22
b. Pengertian Pendidikan Anak dalam	27
B. Penelitian yang Relevan	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	36
B. Metode Penelitian	37
C. Sumber Data	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Analisis Data	40

BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum	42
1. Gambaran Umum Tafsir Al-Misbah	42
2. Gambaran Umum Tafsir Al-Azhar	51
3. Gambaran Umum Tafsir Ibnu Katsir	59
4. Gambaran Umum Tafsir Al-Jalalain.....	65
B. Temuan Khusus	70
1. Bentuk Komunikasi Verbal Dalam Al-Qurān	70
a. Komunikasi Verbal	70
b. Karakteristik Verbalistik Alquran	72
c. Ayat-Ayat Komunikasi Verbal Dalam Alquran.....	75
2. Tafsir Ayat-Ayat Tentang Komunikasi Verbal Dalam Al-Qurān	77
3. Relevansi Komunikasi Verbal Dalam Al-Qurān Dengan Pendidikan Anak Dalam Keluarga.....	93
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	105
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	111
B. Saran	113

DAFTAR PUSTAKA



 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
 PADANGSIDIMPUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara sosial komunikasi verbal berperan signifikan dalam menciptakan hubungan baik dalam wilayah kemanusiaan. Komunikasi verbal pun dapat dikatakan sebagai komunikasi yang paling mudah yang digunakan individu dan masyarakat dalam menyampaikan pesan komunikasi kepada setiap lawan bicaranya atau si penerima pesan komunikasi. Kunci utama agar komunikasi verbal dapat membangun hubungan kemanusiaan adalah ketika komunikasi itu disampaikan dengan perkataan/ucapan yang baik, tidak menyinggung lawan bicara, terlebih mengandung unsur kebencian yang di dalamnya berisi unsur kebohongan, ghibah dan caci maki.¹ Sebagaimana Q.S Al-baqarah ayat 263 berikut ini:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Artinya: “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun”. (Q.S. Al-baqarah 2:263)

Pendidikan adalah usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan peranannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal.

Menurut D. Marimba pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan bimbingan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya

¹Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, terjemahan. (Tangerang Selatan: Karisma Publishing), Edisi, 5, hlm. 171.

kepribadian utama berdasarkan ukuran-ukuran Islam dengan kata lain beliau menyatakan bahwa kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim yaitu dengan arti kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih memilah, dan memutuskan serta membuat suatu kesimpulan berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.² Sedangkan menurut syekh Muhammad An-Naquib Al-Attas, pendidikan Islam adalah suatu usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar keberadaannya dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan dalam tatanan wujud dan kebenaran.³

Pendidikan di dunia ini memiliki arah atau tujuan. Arah dan tujuan tersebut sangat bergantung pada peran manusia di dalamnya. Maka apabila manusia berperan aktif dalam mewujudkan cita-cita hal ini akan sangat berpengaruh besar pada pembaruan pemikiran dan perilaku sumber daya manusia. Jadi keinginan yang sangat kuat untuk mewujudkan cita-cita dalam menempuh pendidikan yaitu merupakan power yang sangat penting untuk bisa meraih tujuan dari pendidikan setidaknya manusia berusaha keras, berdoa dan diiringi dengan dorongan sepiritual demi tercapainya visi dan misi belajar.

Komunikasi merupakan salah satu aspek yang terpenting dan kompleks bagi kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak

² Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 18.

³ Syekh Ahmad An-Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Jakarta: Mizan, 1991), hlm. 10.

dikenal sama sekali. Komunikasi memiliki peran yang sangat vital bagi kehidupan manusia, karena itu perlu diberikan perhatian yang seksama terhadap komunikasi.

Konsep komunikasi menurut John R. Wenburg, William W. Wilmoth, Kenneth K Sereno dan Edward M Bodaken yang dikutip oleh Yosal Iriantara terbentuk menjadi tiga tipe: *pertama*, searah: komunikasi yang berorientasi sumber yaitu semua kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang untuk menyampaikan rangsangan untuk membangkitkan respon penerima. *Kedua*, interaksi: pandangan ini menganggap komunikasi sebagai proses sebab-akibat, aksi-reaksi yang arahnya bergantian. *Ketiga*, transaksi: konsep ini tidak hanya membatasi unsur sengaja atau tidak sengaja, adanya respon teramati atau tidak teramati namun juga seluruh transaksi perilaku saat berlangsungnya komunikasi yang lebih cenderung pada komunikasi berorientasi penerima. Saat dosen memberi kuliah, komunikasi bukan saja berdasarkan fakta bahwa mahasiswa menafsirkan isi kuliah tetapi juga dosen menafsirkan perilaku anggukan atau kerutan kening mahasiswa.⁴

Komunikasi verbal antara manusia kadang dihiasi pertanyaan, dialog, sumpah, janji, ancaman dan sebagainya. Hal itu dimaksudkan agar pesan yang disampaikan mengenai sasaran dan efektif. Allah Swt dalam mengkomunikasikan pesan-pesan-Nya juga menggunakan bahasa dan gaya bahasa manusia, tujuannya agar pesan-pesan tersebut dapat diterima, diperhatikan, dipedomani dan dilaksanakan dengan baik.

⁴ Yosal Iriantara, *Komunikasi Pembelajaran, Interaksi Komunikatif dan Edukatif di dalam Kelas*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2014)., hlm. 15

Dalam kegiatan pendidikan pada umumnya dan dalam proses kegiatan belajar pada khususnya, komunikasi merupakan salah satu faktor utama yang turut serta dalam penentuan pencapaian tujuan pendidikan, atau kata lain dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan sarana atau media dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Maka untuk mencapai interaksi belajar mengajar perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru (komunikator) dengan siswa (komunikan).

Anak adalah generasi penerus bangsa. Anak dan masa depan adalah satu kesatuan yang dapat diwujudkan untuk membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh bangsa terutama bangsa yang sedang membangun. Peningkatan keterampilan, pembinaan mental dan moral harus lebih ditingkatkan begitu juga dengan aspek-aspek lainnya. Menghadapi masa era globalisasi ini sangat banyak perubahan pada tata nilai, sehingga anak-anak harus mendapat pembinaan yang intensif dan terpadu. Maka untuk itu orangtua harus memperhatikan perkembangan jasmani, rohani, dan akal anak-anaknya.⁵

Pendidikan anak yang pertama dan yang paling utama adalah Pendidikan dalam keluarga yang sesuai dengan pandangan Islam. Yaitu yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga untuk membentuk anak-anak menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia, budi pekerti, spiritual dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Maka hubungan antara komunikasi verbal dalam Al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan Pendidikan anak dalam keluarga, karena

⁵ Hery Noer Aly, Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 220

guru pertama anak adalah orangtua sehingga dianjurkan mengajarkan anak dengan pengajaran yang lemah lembut namun tegas agar menjadi anak yang berguna.

Al-Qur'an memberikan panduan tentang prinsip-prinsip komunikasi yang beradab, diantaranya adalah menjadikan kebenaran sebagai esensi pesan yang disampaikan, serta memperhatikan hubungan sosial dengan mitra komunikasinya. Selain itu, di dalam Al-Qur'an dijelaskan sejumlah prinsip etika dalam berkomunikasi untuk pengirim pesan, penerima pesan dan pesan itu sendiri. Al-Qur'an misalnya, menegaskan beberapa karakter utama yang harus dipenuhi sebagai komunikator yang kredibel, yaitu Jujur (Surah An-Nisa: 69, Surah Al-Hadid: 19:), Adil (Surah Al-An'am: 115 dan 152), Konsisten (Surah Al-Ahzab: 35), dan Fasih/Handal (Surah Thaha: 27-28).⁶

Pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar dalam menggali informasi untuk suatu permasalahan merupakan suatu kewajiban, karena Al-Qur'an sendiri menunjukkan kepada orang-orang beriman untuk berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadits ketika menemukan suatu permasalahan. Dalam suruh An-Nisa ayat 59 yang menjelaskan tentang Al-Qur'an sebagai dasar utama untuk berbagai permasalahan termasuk masalah Pendidikan anak dalam keluarga, yaitu artinya "Hai orang-orang yang beriman Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari

⁶Bahrudin, *Prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an*, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5(15), 2010, hlm. 827

kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik. (QS. An Nisa ayat 59).

Pendidikan anak dalam Al-Qur'an adalah hak yang harus didapatkan oleh anak, karena dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa anak merupakan: 1) amanah (titipan dari AllahSwT) bagi orangtuanya yang akan diminta pertanggungjawaban di akhirat. 2) generasi penerus yang akan menjadi pengaman dan pelopor masa depan agama dan bangsa, 3) sebagai bentuk anugrah Allah Swt bagi orang yang senantiasa memohon ampunan dan selalu berzhikir, 4) tabungan amal di akhirat.

Pada dasarnya motivasi belajar baik siswa maupun anak dalam keluarga sangat dipengaruhi adanya komunikasi guru (orangtua/pendidik pertama) atau pengajar. Seorang pengajar yang jarang melakukan komunikasi dengan muridnya akan atau dapat mengalami kegagalan dalam proses belajar mengajar. Pengajar adalah pihak yang paling bertanggungjawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran sehingga pengajar dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.⁷

Dalam konteks tujuan pendidikan Islam bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencetak manusia yang berbudi pekerti luhur sehingga mampu mengemban amanah sebagai khalifah dan menghambakan diri kepada Allah secara baik dan benar.⁸ Sebagaimana terdapat dalam Al-quran Q.S Al-baqarah ayat 30 berikut:

⁷Sutirman. *Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran*. Jurnal "Efisiensi" 2 (01). VI. Yogyakarta: UNY, (2006)., hlm 6

⁸Ahmad Tafsi, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 48

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: ‘Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.’ mereka berkata: ‘Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?’ Tuhan berfirman: ‘Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.’” (al-Baqarah: 30)

Tujuan pendidikan diatas dapat terwujud salah satunya adalah dengan sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dengan baik pada setiap pemeluknya. Internalisasi tersebut memerlukan kemampuan komunikasi verbal yang efektif dari para pendidik, guru, ustadz atau mubaligh. Kalau saja para penyampai risalah Islam termasuk guru menguasai metode berkomunikasi efektif, maka akan dapat menginternalisasikan ajaran Islam dalam benak dan dada semua murid sehingga dapat bersikap dan berperilaku sebagai pendidik yang dicitakan.

Pada dasarnya di dalam lingkungan keluarga orangtua dapat menggunakan komunikasi verbal untuk menunjang efektifitas yang terjalin antara orangtua dan anak-anak karena dengan hal ini komunikasi verbal dan non verbal memiliki keterikatan antara satu sama lain. Ketika orangtua baik ayah dan ibu sedang berkomunikasi kepada anak menggunakan komunikasi verbal untuk menjadi komunikasi yang efektif dan sehingga lebih diperhatikan melalui komunikasi

verbal tersebut juga diperlukannya komunikasi non verbal pada saat berkomunikasi dengan anak-anak.

Islam melalui sumber utamanya adalah Al-Qur'an yaitu sejak pertama Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, telah ditetapkan sebagai agama dakwah. Di dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah inspirasi terkait proses komunikasi dakwah. Dalam kerangka pemikiran inilah, penulis akan membahas tentang *“Komunikasi Verbal dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak dalam Keluarga”*.

B. Batasan Masalah

Fokus masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah telaah ayat-ayat tafsir tentang komunikasi verbal dan relevansinya dengan Pendidikan anak dalam keluarga.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka peneliti sangat perlu menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan Komunikasi Verbal dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak dalam Keluarga.

1. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi melalui kata-kata/suara, mendengarkan. Komunikasi melalui tulisan, membaca. Dalam penelitian ini komunikasi verbal difokuskan kepada komunikasi verbal yang menggunakan kata-kata/ perkataan.

2. Alquran

Alquran adalah kitab suci yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril untuk dijadikan pedoman bagi umat manusia. Al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Al-Qur'anul Karim beserta tafsir-tafsirnya.

3. Pendidikan anak

- a. Pendidikan yaitu adalah usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan peranannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal.
- b. Anak adalah sesuatu yang lebih kecil, seseorang yang belum dewasa. Menurut WHO anak adalah dihitung sejak masih dalam kandungan sampai dengan usia 19 tahun. Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 pasal 1 ayat 1 tentang perlindungan anak. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk juga yang masih dalam kandungan.

Jadi, Pendidikan anak adalah suatu proses pembinaan kepribadian seseorang yang belum dewasa yang dilakukan oleh orang tua. Pendidikan kepada anak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Pendidikan Iman/Aqidah, Pendidikan Ahklak/Adab, Pendidikan Fisik, Pendidikan Intelektual, Pendidikan Sosial.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja bentuk komunikasi verbal dalam Al-qur'an?

2. Bagaimana tafsir ayat-ayat tentang komunikasi verbal dalam Al-qur'an?
3. Bagaimana relevansi komunikasi verbal dalam Al-qur'an dengan Pendidikan anak dalam keluarga?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa menjawab semua permasalahan yang dijelaskan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah, batasan istilah pada bagian terdahulu. Maka tujuan penelitian ini dapat disimpulkan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui bentuk komunikasi verbal dalam Al-qur'an
2. Untuk mengetahui tafsir ayat-ayat tentang komunikasi verbal dalam Al-qur'an
3. Untuk mengetahui relevansi komunikasi verbal dalam Al-qur'an dengan Pendidikan anak dalam keluarga

F. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Teoritis. Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah:
 - a. Wawasan keilmuan bagi keluarga terhadap pendidikan anak.
 - b. Pengembangan komunikasi verbal dalam Al-qur'an dengan Pendidikan anak dalam keluarga.
2. Praktis
 - a. Keluarga
 - 1) Dapat mengembangkan komunikasi verbal dalam Al-qur'an dengan Pendidikan anak dalam keluarga.
 - 2) Dapat menjadikan acuan dasar untuk komunikasi verbal dalam Al-qur'an dengan Pendidikan anak dalam keluarga.

b. Anak

Dapat mengetahui komunikasi verbal dalam Al-qur'an dengan Pendidikan anak dalam keluarga. Menjadikan landasan intrinsik terhadap komunikasi verbal dalam Al-qur'an dengan Pendidikan anak dalam keluarga.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Konseptual

1. Komunikasi Verbal

a. Pengertian Komunikasi

Bavelson dan Steiner mendefinisikan komunikasi sebagai “penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol kata, gambar, angka, grafik, dan sebagainya”. Sedangkan Carl Hovland, Irving Janis, dan Harold Kelly (1953) mendefinisikan komunikasi sebagai “the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behaviour of other individuals (the audience).”⁹

Larry A. Samovar mengemukakan salah satu pendekatan menggambarkan komunikasi sebagai proses dimana seseorang dengan sengaja mencoba untuk menyampaikan makna kepada orang lain. “A berkomunikasi dengan B melalui saluran C ke D dengan efek E”. Proses di mana seseorang mentransmisikan rangsangan untuk mengubah perilaku individu lain. Komunikasi didefinisikan sebagai proses dua arah, terus-menerus, yang memengaruhi perilaku di mana satu orang (sumber) dengan sengaja mengkodekan dan mengirimkan pesan melalui saluran. kepada

⁹Henry Subiakto, Rachmah Ida, *Komunikasi Politik, Media, dan Demokrasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 15

audiens yang dituju (penerima) untuk mendorong sikap atau perilaku tertentu.¹⁰

Komunikasi merupakan suatu proses mengirimkan, menerima, dan memahami gagasan dan perasaan dalam bentuk pesan verbal atau non verbal secara disengaja maupun tidak disengaja. Komunikasi adalah pesan yang disampaikan kepada komunikan (penerima) dari komunikator (sumber) melalui saluran-saluran tertentu baik secara langsung dan secara tidak langsung dengan maksud dan tujuan memberikan dampak/ effect kepada komunikan sesuai dengan yang diinginkan komunikator. Yang memenuhi 5 unsur *who, says what, in which channel, to whom, with what effect.*¹¹

Mulyana mendefinisikan bahwa komunikasi adalah proses dimana satu ide dialihkan dari sumber kepada seorang atau lebih dengan maksud mengubah tingkah laku mereka agar menjadi pribadi yang lebih baik.¹²

Komunikasi merupakan aktivitas yang paling penting dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Bahkan dapat dipastikan, daerah mana saja manusia hidup bersama-sama dengan orang lain maka selalu ada kegiatan komunikasi, karena komunikasi merupakan kebutuhan hidup manusia. Dalam proses komunikasi, terdapat beberapa elemen penting yang sangat berperan dalam penyampaian pesan. Elemen-elemen tersebut penulis kutip

¹⁰Larry A. Samovar, dkk. *Understanding Intercultural Communication*, (California: Wadsworth Publishing Company, tth), hlm. 11-13

¹¹Daryanto, *Teori Komunikasi*, (Malang: Gunung Samudera, 2014), hlm. 15

¹²Abdillah Hanafi, *Memahami Komunikasi Antar Manusia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), hlm. 13

dari Onong Efendy dalam bukunya “Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi” sebagai berikut:

- a) *Source*, yaitu sumber pesan. Sumber pesan dapat berupa manusia lain atau media masa, dan merupakan pihak yang memiliki dan menyampaikan isi pesan.
- b) *Message*, yaitu pesan yang disampaikan dan dapat berupa ucapan *verbal*, elemen non-verbal, dan isyarat lainnya. Pesan ini dapat berisi informasi, ide, maupun nilai-nilai yang dimiliki *source* dan ingin disampaikan kepada pihak lain.
- c) *Receiver*, yaitu penerima pesan. *Receiver* merupakan pihak yang *menerima* pesan yang disampaikan oleh *source*, namun penerimaan makna pesan dapat berbeda dengan apa yang diharapkan. Hal ini karena bergantung lagi kepada kondisi, pengalaman, dan persepsi yang dimiliki *receiver*.
- d) *Channel*, yaitu alat, saluran atau media yang digunakan *source* dalam menyampaikan pesan kepada *receiver*.
- e) *Noise*, yaitu gangguan yang menghambat proses komunikasi. *Noise* ini dapat berupa kondisi lingkungan sekitar atau kondisi internal dari penerima pesan.
- f) *Feedback*, yaitu respon yang diberikan *receiver* kepada *source* atas pesan yang diterimanya. Namun tidak semua proses komunikasi dapat

mendapatkan *feedback*, apalagi komunikasi satu arah. *Feedback* dapat ditemukan kemungkinan besar pada komunikasi yang bersifat dua arah.¹³

Komunikasi merupakan satu proses yang membuat suatu pesan dari yang semula dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi milik oleh dua atau lebih orang. Menurut para pakar komunikasi diklasifikasikan dalam bentuk berikut ini:

- 1) Komunikasi Pribadi (*personal Communication*).
 - a) Komunikasi Intrapribadi (*intrapersonal communication*).
 - b) Komunikasi Antarpribadi (*interpersonal communication*).
- 2) Komunikasi Kelompok (*group communication*).
- 3) Komunikasi Kelompok Kecil (*small group communication*); ceramah, Forum, Simposium (*symposium*), Diskusi panel (*panel discussion*), Seminar, Curah saran (*brainstorming*), dan lain-lain.
- 4) Komunikasi Kelompok Besar (*Large group communication/public speaking*).
- 5) Komunikasi Massa (*mass communication*).
 - a) Komunikasi Media Massa Cetak (*printed mass media communication*): Surat kabar (*daily*), Majalah (*magazine*).
 - b) Komunikasi Media Massa Elektronik (*electronic mass media communication*): radio, televisi, film, dan lain-lain.
 - c) Komunikasi Medio (*medio communication*).

¹³Onong Uchiana Effendy. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung: RT Rosdakarya 2000)., hlm 16-17

Keefektifan komunikasi dalam dunia pendidikan bahwa kegiatan belajar mengajar ini sangat tergantung dari keaktifan pengajar dan peserta didik. Akan tetapi karena pengajar yang memegang kendali kelas, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi dalam kelas yang sehat dan efektif terletak pada tangan pengajar. Keberhasilan pengajar dalam mengemban tanggung jawab tersebut dipengaruhi oleh keterampilannya dalam melakukan komunikasi ini. Terkait dengan proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang dalam hal ini adalah materi pelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif.¹⁴

b. Pengertian Komunikasi Verbal

Sedangkan yang dimaksud dengan komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan. Komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Komunikasi tulisan adalah suatu proses yang digunakan untuk memberikan informasi melalui tulisan, sehingga jika berjarak jauh maka bisa komunikasi tulisan tersebut di transfer/dikirim.¹⁵

¹⁴Basori, *Keefektifitas Komunikasi Pembelajaran Online dengan Menggunakan E-Learning pada Perkuliahan Body Otomotif*, Jurnal "Jiptek", VII (2), 2014, hlm. 39.

¹⁵Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Ed. 1 cet. 10, 2009), hlm. 95-96.

Komunikasi verbal berkaitan pula dengan peradaban manusia. Artinya, komunikasi jenis ini akan selalu hadir dalam setiap peradaban/kehidupan manusia. Di sisi lain, dapat dikatakan manusia yang terbiasa menyampaikan komunikasi verbal secara baik bisa dianggap sebagai manusia yang berperadaban, yaitu manusia yang mengedepankan aspek kesopanan dan kesantunan dalam berkomunikasi. Begitu pun sebaliknya., manusia yang tidak mampu menyampaikan komunikasi verbal secara baik dapat dikatakan sebagai manusia yang tidak berperadaban.

Komunikasi verbal dengan elemen-elemennya merupakan sebuah bentuk komunikasi yang diantarai (*mediated form of communication*). Dalam arti kita mencoba mengambil simpulan terhadap makna apa yang diterapkan pada suatu pilihan kata. Kata-kata yang kita gunakan adalah abstraksi yang telah disepakati maknanya, sehingga komunikasi verbal bersifat intensional dan harus 'dibagi' (*shared*) di antara orang-orang yang terlibat dalam tindak komunikasi. Sebaliknya, komunikasi nonverbal lebih alami.¹⁶

Rakhmat mengatakan bahwa bahasa dapat diartikan secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang

¹⁶Kusumawati (*Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol. 6, No. 2, Edisi Juli-Desember 2016*), hlm. 88.

dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Dalam menggunakan Bahasa dan melontarkan Bahasa kepada lawan bicara harus memiliki sikap yang baik.

- 1) Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan.
- 2) Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu.
- 3) Sikap merupakan konsistensi dari komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif.¹⁷

Jadi, sikap adalah arah dan intensitas perasaan yang didasarkan hasil organisasi, keyakinan, penalaran, pemahaman, dan penghayatan mengenai sesuatu yang relatif tetap serta memberi motivasi kepada individu tersebut untuk membuat respons secara positif atau negatif terhadap individu lain, objek atau situasi. Respons positif pun harus dapat dibangun dalam komunikasi verbal di media sosial yang berdampak terhadap peningkatan ketahanan mental keluarga, khususnya dalam masa pandemi. Menurut Darwis mendefinisikan emosi sebagai suatu gejala psikofisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta mengejawantahkan dalam bentuk ekspresi tertentu.¹⁸

2. Komunikasi Verbal dalam Al-Qur'an

Menurut M. Quraish Shihab, Alquran secara harfiah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena

¹⁷Azwar S. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 95

¹⁸Darwis, M. H. *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, (Jakarta : Erlangga, 2006), hlm. 18

tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Alquran, bacaan sempurna lagi mulia.¹⁹

Al-Qur'an adalah perkataan Allah (*kalamullah*) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril a.s secara berangsur-angsur. Kemudian Al-Qur'an diturunkan Allah Swt ke dunia ini untuk dijadikan pedoman bagi seluruh umat-Nya sudah jelas di dalamnya berisi lengkap tentang semua ilmu pengetahuan termasuk cerita para nabi dan rasul terdahulu untuk dijadikan sebuah pijakan atau teladan bagi umat yang hidup setelahnya.

Al-Qur'an memberikan panduan tentang prinsip-prinsip komunikasi yang beradab, di antaranya adalah menjadikan kebenaran sebagai esensi pesan yang disampaikan, serta memperhatikan hubungan sosial dengan mitra komunikasinya.²⁰

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang komprehensif, mengulas berbagai persoalan yang dihadapi manusia, juga mengemukakan tentang konsep komunikasi. Dalam Al-Qur'an dan hadis ditemukan cukup banyak istilah-istilah yang terkait dengan komunikasi. Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Al-Qur'an memberikan kata kunci (*keyconcept*) yang berhubungan dengan hal itu.

Berikut ini sejumlah istilah dalam Al-Qur'an yang berkorelasi dengan makna komunikasi:

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 3

²⁰ Bahrudin, *Prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an*, Jurnal Ilmu Dakwah, 5(15), 2010, hlm. 827

a. *Al-Bayan*

Al-Bayan adalah penjelasan yang bermakna menjelaskan lafal atau susunan yang terperinci. Sedangkan secara etimologis, bayan adalah mengeluarkan sesuatu dari tempat yang sulit ke tempat yang lebih jelas.

b. *Al-Qaul*.

Istilah untuk komunikasi yang banyak disebut dalam Al-Qur'an adalah "*al- qaul*". Di dalam Al-Qur'an ditemukan sangat banyak ayat yang menggunakan istilah *qaul* dan berbagai bentuknya. Seperti kata kerja bentuk lampau/*fi'il madli*. (*qaa''la*), kata kerja bentuk sekarang dan yang akan datang/*fi'il mudlari'* (*yaquulu*), kata kerja bentuk perintah (*qul*) atau bentuk *ism faa'il* (pelaku (*qaa'ilun*) dan sebagainya. Kata *Qaul* dengan berbagai derivasinya sangat sering termaktub dalam Al-Qur'an ketika menyatakan tentang proses komunikasi.

Kegiatan pembelajaran merupakan proses transformasi pesan edukatif berupa materi belajar dari sumber belajar kepada pembelajar. Dalam pembelajaran terjadi proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku. Dengan demikian keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat tergantung kepada efektifitas proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran tersebut.²¹

²¹ Irma Yusriani Simamoora, *Komunikasi Verbal*, hlm. 21.

Berdasarkan pemahaman berbagai ayat yang memuat unsur pembelajaran di dalam Al-Qur'an dapat digaris bawahi bahwa konsep pembelajaran menurut Al-Qur'an adalah pembelajaran yang mendorong manusia menggunakan akal untuk berpikir. Pembelajaran efektif yang Islami adalah pembelajaran yang mendasarkan konsepsinya pada ajaran tauhid, dengan berorientasi pada tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu mewujudkan manusia bertaqwa sebagai *khalifatullah* dan '*abdullah* di bumi. Dengan dasar ini, maka orientasi pembelajaran efektif berbasis Al-Qur'an diarahkan pada upaya mensucikan diri dan memberikan penerangan jiwa, sehingga setiap diri manusia mampu meningkatkan dirinya dari tingkatan iman ke tingkat ihsan.

3. Ayat-ayat Tentang Komunikasi Verbal dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sebagai kitab dakwah yang mengajak manusia ke jalan yang lebih baik dan lurus tidak terlepas dari nuansa pendidikan komunikasi verbal, sebuah ragam pendidikan komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara lisan maupun secara tulisan.

Ayat-ayat komunikasi verbal dalam Al-Qur'an diantaranya adalah: (1)

Qaulan Sadidan dalam Surah An-Nisa: 9, dan Surah Al-Ahzab: 70; (2) *Qaulan Ma'rufan* dalam Surah An-Nisa: 5 dan 8, Surah Al-Baqarah: 235 dan 263, Surah Al-Ahzab: 32 dan Surah Muhammad: 21; (3) *Qaulan Maysuran* dalam Surah Al-Isra': 28; (4) *Qaulan Kariman* dalam Surah Al-Isra: 23; (5) *Qaulan balighann* dalam Surah An-Nisa: 63, dan (6) *Qaulan Layyinan* dalam Surah Thaha: 44.

4. Pendidikan Anak dalam Keluarga

Islam adalah agama yang sempurna dan telah mengatur segala aspek kehidupan manusia secara keseluruhan, baik dari sisi akidah, amal ibadah, akhlak dan budi pekerti, maupun dari sisi muamalah. Ibnu Katsir Raḥimahullāh mengatakan bahwa, “Ketika Allah Swt menyempurnakan agama Islam, hal ini merupakan nikmat terbesar dari Allah Swt yang diberikan kepada umat-Nya. Sehingga mereka tidak memerlukan agama lain dan tidak pula Nabi lain selain Nabi Muhammad Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam.” Adapun diantara bentuk kesempurnaan Islam adalah, Islam telah memberikan pedoman hidup mulai dari sejak dilahirkannya manusia ke dunia, hingga manusia meninggal dunia. Salah satu pedoman hidup yang dijelaskan Islam melalui firman Allah Subḥānahu Wa Ta’ālā di dalam Alquran adalah mengenai pendidikan anak.

a. Pengertian Pendidikan

Kata “ pendidikan” dalam Bahasa Inggris sepadan dengan kata “*Education*” yang secara etimologi diserap dari Bahasa Latin “*Eductum*”. Kata *Eductum* sendiri terdiri dari dua kata yaitu *E* yang bermakna perkembangan dari dalam keluar ataudari sedikit ke banyak, dan *Duco* yang bermakna sedang berkembang. Sehingga secara etimologis pendidikan adalah proses pengembangan dalam diri individu. Hal ini sejalan dengan pendapat Priatna bahwa pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspek Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam

segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Pendidikan seumur hidup bermakna bahwa pendidikan adalah bagian dari kehidupan sendiri. Pengalaman belajar dapat berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hayat.²²

Omar Muhammad at-toumy as-syaibani memberikan pengertian bahwa Pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah tingkah laku individu, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi dalam masyarakat. Hasan langgulung mengartikan Pendidikan sebagai suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik. Dalam Al-Qur'an dan As-sunnah ada beberapa istilah yang memiliki kaitan dengan Pendidikan:

1) At-Tarbiyah

Pertama, tarbiyah berasal dari kata rabaa, yarbu tarbiyatan yang memiliki makna tambah dan berkembang. Kedua, rabaa, yurbi tarbiyatan yang berarti tumbuh, dan menjadi besar atau dewasa. Ketiga, tarbiyah berasal dari kata rabba, yarubbu tarbiyatan yang mengandung arti memperbaiki, menguasai urusan, memberi makna, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian.

²²Rosida Tiurma Manurung, *Membangun Komunikasi Verbal Positif dalam Keluarga dengan Pengelolaan Emosi, dalam Jurnal Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, Vol. 07, (03) September 2021, hlm. 1345

Dari ketiga pengertian diatas, jika diintegrasikan maka akan diperoleh pengertian bahwa at-tarbiyah berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, social, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya secara terencana dan sistematis.

2) At-Ta'lim

Mahmud yunus dengan singkat mengartikan at-ta'lim adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih. Sedangkan H.M Quraisy Shihab memberikan pengertian at-ta'lim dengan kata yu'allimu dalam surah al-jumu'ah ayat 2, yang memiliki arti mengajar yang intinya tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.

3) At-Ta'dib

At-ta'dib berasal dari kata addaba, yuaddibu, ta'diban yang berarti Pendidikan, disiplin, patuh dan tunduk pada aturan, peringatan atau hukuman. Al-attas melalui kata at-ta'dib ingin menjadikan Pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia.

4) At-Tahzib

At-tahzib secara harfiah berarti Pendidikan akhlak, atau menyucikan diri dari perbuatan akhlak yang buruk, terdidik terpelihara dengan baik, dan beradab sopan. Dalam al-qur'an maupun hadist tidak

ditemukan kata at-tahzib secara eksplisit, namun dari segi substansinya at-tahzib sejalan dengan semangat ajaran yang terkandung dalam al-qur'an dan hadist yaitu menekankan Pendidikan dalam perbaikan mental spiritual, moral, dan akhlak.

5) Al-Wa'dz atau Al-Mau'idzah

Al-wa'dz berasal dari kata wa'adza, yuwa'idzu, mau'idzotan yang berarti mengajar, kata hati atau suara hati Nurani, memperingatkan atau mengingatkan. Dengan kata lain al-wa'dz ini merupakan Pendidikan dengan cara memberikan peringatan, pencerahan atau kesadaran batin agar timbul rasa kesadaran untuk menjadi manusia yang lebih baik.

6) Ar-Riyadhah

Ar-riyadhah berasal dari kata raudhah yang mengandung arti menjinakkan, melatih, menenangkan atau mententramkan, dan mendamaikan. Ar-riyadhah dalam Pendidikan diartikan dengan mendidik jiwa anak dengan akhlak mulia sehingga anak senantiasa mematuhi ajaran Allah SWT dan meninggalkan segala laranganNya.

7) At-Tazkiyah

At-tazkiyah berasal dari kata zakka-yuzakki-tazkiyatan yang memiliki arti pemurnian atau pembersihan, kesucian, dan kejujuran. Dalam Pendidikan kata at-tazkiyah dapat digunakan dengan arti memberikan Pendidikan atau pengajaran kepada anak untuk menyucikan diri dari sifat-sifat tercela.

8) At-Talqin

At-talqin berasal dari kata laqqana yulaqqinu talqinan yang berarti pengajaran atau mengajarkan. Dapat diartikan pula dengan pengertian berupa perintah atau anjuran. Kata at-talqin dapat ditemukan dalam sebuah hadist yang berbunyi: “ajarilah (orang yang hamper meninggal dunia) kalimat laa ilaha illallah (tiada tuhan selain Allah)”

9) At-Tadris

At-tadris dari kata darrasa yudarrisu tadrisan yang dapat diartikan pengajaran atau mengajarkan, pelajaran. Kata at-tadris juga berarti baqa'atsaruha wa baqa al-atsar yaqtadl inmihauhu fi nafsihi yang artinya: sesuatu yang pengaruhnya membekas dan sesuatu yang pengaruhnya menghendaki adanya perubahan pada diri seseorang. Dalam Pendidikan at-tadris adalah peyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang memberikan pengaruh sehingga menimbulkan perubahan pada diri peserta didik.

10) At-Tafaqquh

At-tafaqquh berasal dari kata tafaqqaha yatfaqqohu tafaqquhan yang berarti mengerti, memahami. Kata at-tafaqquh lebih digunakan untuk menunjukkan pada kegiatan Pendidikan dan pengajaran ilmu agama islam. Di Indonesia sering disebut sedang melakukan tafaqquh fiddin yaitu mendalami ilmu agama sehingga menjadi seseorang yang ahli ilmu agama.

11) At-Tabyin

At-tabyin berasal dari kata bayyan yubayyinu tabyinan yang mengandung arti mengemukakan, menunjukkan, menjelaskan. At-tabyin dalam Pendidikan dapat digunakan sebagai penerangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-qur'an dan kitab-kitab lainnya yang diwahyukan Allah SWT.

12) At-Tazkirah

At-tazkirah berasal dari kata zakkara yuzakkiru tazkiratan yang berarti peringatan, mengingatkan Kembali. Dalam Pendidikan kata at-tazkirah berarti mengingatkan kembali pengetahuan dalam berbagai kegiatan Pendidikan atau pengajaran.

13) Al-Irsyad

Al-irsyad memiliki arti menunjukkan, bimbingan, pemberitahuan dan nasihat. Pada surah al-baqarah ayat 186 kata al-irsyad diartikan sebagai kebenaran. Membimbing orang-orang agar selalu berada pada kebenaran adalah merupakan tugas Pendidikan dan pengajaran.²³

b. Pengertian Pendidikan Anak dalam Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial kecil (terdiri dari ayah, ibu, dan anak) yang didalamnya ada hubungan sosial diantara anggota keluarga relative ada dan didasari atas ikatan darah, perkawinan yang dijiwai oleh rasa tanggung jawab dalam memelihara, merawat dan melindungi anak. Keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk

²³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2017), hlm. 5-24

berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi. Pentingnya Pendidikan dalam keluarga seperti yang dicantumkan oleh purwanto dari beberapa ahli seperti Comenius, Rousseau, Salzmann. Dan Pestalozzi, yakni:

- 1) Comenius menyebutkan bahwa pendidikan keluarga sangat penting bagi anak-anak yang sedang berkembang. Dalam hal ini, orang tua harus mendidik anak-anak dengan sikap bijaksana untuk memuliakan Tuhan dan keselamatan jiwa anak-anaknya.
- 2) Rousseau menyebutkan bahwa Pendidikan anak dilingkungan keluarga sangat penting jika disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.
- 3) Pestalozzi menyebutkan bahwa Pendidikan keluarga sebagai unsur pertama dalam kehidupan masyarakat.

Fungsi Pendidikan keluarga menurut Suwarno dan Joesoef adalah sebagai berikut:

- 1) Pengalaman pertama masa kanak-kanak. Pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak.
- 2) Menjamin kehidupan emosional anak. Melalui Pendidikan keluarga, kehidupan emosional atau kebutuhan akan kasih sayang dapat berkembang dengan baik. Hal ini disebabkan karena adanya hubungan darah antara pendidik dan peserta didik dan lebih fokus dikarenakan jumlah peserta didiknya yang sedikit.

- 3) Menanamkan dasar Pendidikan moral. Dalam Pendidikan keluarga, seorang anak harus diajarkan dasar-dasar Pendidikan moral seperti pemberian contoh-contoh yang nyata dalam perbuatan sehari-hari.
- 4) Memberikan dasar Pendidikan kesosialan. Kehidupan keluarga yang penuh dengan rasa tolong menolong, misalnya menolong saudaranya yang membutuhkan bantuan, Bersama-sama menjaga keamanan dan kedamaian. Dengan sifat yang seperti ini dapat menumbuhkan rasa kesadaran social pada anak-anak.
- 5) Sebagai peletak dasar Pendidikan akhlak. Tugas utama dari keluarga bagi Pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.

Beberapa petunjuk pelaksanaan Pendidikan keluarga yaitu:

- 1) Janganlah melemahkan semangat anak ketika mereka ingin berusaha sendiri.
- 2) Jangan membuat anak merasa malu di depan orang lain.
- 3) Jangan terlalu membeda-bedakan dan berpilih kasih pada anak.
- 4) Janganlah memanjakan anak, tetapi jangan pulak tidak memperdulikan mereka.

Petunjuk tentang aturan-aturan Pendidikan dalam lingkungan keluarga berdasarkan ilmu Pendidikan antara lain adalah: ciptakan suasana yang baik dalam lingkungan keluarga, tiap anggota keluarga melaksanakan hak dan kewajiban yang berlaku, memahami pola tingkah laku dan karakter anak, menghindarkan sesuatu yang berpengaruh terhadap kejiwaan anak,

dan memberikan kebebasan bergaul dengan teman-temannya yang benar diluar lingkungan keluarga.²⁴

Pendidikan anak dalam Al-Qur'an adalah hak yang harus didapatkan oleh anak, karena dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa anak merupakan: 1) amanah (titipan dari Allah Swt) bagi orangtuanya yang akan diminta pertanggungjawaban di akhirat. 2) generasi penerus yang akan menjadi pengaman dan pelopor masa depan agama dan bangsa, 3) sebagai bentuk anugrah Allah Swt bagi orang yang senantiasa memohon ampunan dan selalu berzhikir, 4) tabungan amal di akhirat.

Firman Allah Swt dalam ayat Alquran tentang pendidikan anak, terdapat pada Q.S. Luqman ayat 13. Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa salah satu metode yang dapat dilakukan untuk mendidik anak adalah melalui nasihat yang baik. Sebagaimana yang dilakukan oleh Luqman, yang memberikan nasihat kepada anaknya agar senantiasa mentauhidkan Allah Swt dan tidak sekali-kali menyekutukan-Nya. Allah Swt berfirman yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Artinya: “Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ‘Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.’” (QS. Luqman [31]: 13).²⁵

²⁴ Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 97-102

²⁵ Al-kur'anul Karim, Qur'an Suroh Luqman, Ayat 13, hlm. 377.

Kemudian selanjutnya yaitu Ayat Al-Qur'an tentang pendidikan anak terdapat pada QS. Luqman ayat 14. Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa, seorang anak wajib untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Maka mendidik anak harus berbakti kepada orang tua sedari dini adalah hal yang benar-benar harus dilakukan. Agar anak terbiasa untuk berbakti kepada keduanya ketika dewasa kelak.

Allah Subhānahu Wa Ta'ālā berfirman,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:“Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.” (QS. Luqman [31]: 14).²⁶

Setiap anak terlahir untuk menjadi dirinya sendiri dengan segudang fitrah yang telah disiapkan Tuhan untuknya. Orangtua-lah yang akan memperlakukan fitrah itu dengan baik dan terarah pada kebenaran hidup atau tidak. Tidak seorang pun anak kecil yang memiliki otak kriminal pada saat usia mereka di bawah usia tujuh tahun. Karena mereka ibaratnya sebuah kertas yang dapat ditulis ataupun dilukis apa saja. Dengan warna sesuka hati dan dengan seluruh resiko yang akan menanti setelahnya. Maka apabila anak diajarkan tentang ilmu-ilmu agama seperti ketauhidan, ibadah, akhlak dan lain-lain maka anak akan bertingkah laku baik, namun

²⁶ Al-kur'anul Karim, Qur'an Suroh Luqman, Ayat 14, hlm. 377.

sebaliknya apabila anak diajarkan dengan pengajaran dan pergaulan yang tidak teratur maka akan susah diajak berdiskusi.

Bagi anak, orangtua merupakan figur orang dewasa pertama yang dikenal anak sejak bayi. Selain kedekatan karena faktor biologis, anak biasanya cukup dekat dengan ayah ibunya karena hampir seluruh hidupnya dekat dan dihabiskan bersama orangtuanya. Oleh karena itu, ayah ibu memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, termasuk perkembangan karakternya. Berkaitan dengan hal itu, maka orangtua perlu belajar tentang bagaimana mengembangkan karakter yang baik bagi anak-anaknya.²⁷

B. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan ada beberapa penelitian yang di tuliskan guna untuk memperkuat penelitian ini, yaitu:

1. Sumarjo dalam penelitian berjudul "*Ilmu Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an*". Penelitian ini hendak mengungkapkan bahwa ilmu komunikasi memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an. Melalui Al-Qur'an sejatinya manusia diajak untuk berkomunikasi. Sebagai makhluk sosial manusia memiliki peran strategis dalam kehidupan sosial. Kehidupan sosial adalah bagian dari fitrah kemanusiaan. Dalam membangun fitrah Al-Qur'an memberikan tuntunan kepada manusia tentang komunikasi. Adapun gaya komunikasi Al-Qur'an yang ditemukan oleh Sumarjo dalam penelitian ini meliputi enam gaya komunikasi, di antaranya (1) Qaulan Sadidan, (2) Qaulan

²⁷ Siti Zainab, *Komunikasi Orangtua-Anak dalam Al-Qur'an*, dalam *Jurnal NALAR Vol 1, No 1 Juni 2017*, hlm. 49.

Balighan, (3) Qaulan Ma'rufan, (4) Qaulan Kariman, (5) Qaulan Layinan, dan (6) Qaulan Maysura.²⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Sumarjo sama dengan penelitian yang penulis lakukan pada sisi komunikasinya, tetapi jika ditelaah secara dalam sangat jauh berbeda, karena fokus kajian yang dilakukan oleh Sumarjo lebih pada gaya komunikasi yang terdapat pada ayat-ayat qaulan, sementara yang peneliti lakukan pada sisi komunikasi verbal dalam Al-Qur'an dan relevansinya terhadap Pendidikan anak dalam keluarga.

2. Ali Nurdin dalam penelitian berjudul, "*Akar Komunikasi dalam Al-Qur'an: Studi Tematik Dimensi Komunikasi dalam Al-Qur'an*". Dalam penelitian ini ditemukan bahwa akar komunikasi intrapersonal dalam Al-Qur'an menempatkan pikiran sebagai pusat kontrol bagi jiwa untuk memberikan rangsangan kepada indera penglihatan dan pendengaran sehingga melahirkan pikiran. Sementara itu, akar komunikasi interpersonal di dalam Al-Qur'an lebih didasarkan pada etika komunikasi atau bagaimana berbicara dengan orang lain secara bijaksana. Ini didasarkan pada prinsip *qaulan sadidan, qaulan balighan, qaulan maysuran, qaulan layyinan, qaulan Kariman, qaulan ma'rufan*.²⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Ali Nurdin, memberikan gambaran tentang berbagai akar komunikasi dalam AlQur'an, meliputi komunikasi intrapersonal, interpersonal, massa, antar budaya dan komunikasi dalam membentuk organisasi. Gambaran komunikasi-komunikasi tersebut dapat

²⁸ Sumarjo, "*Ilmu Komunikasi dalam Perpektif Al-Qur'an*", Jurnal Inovasi, Vol. 8, No. 1, Maret 2011.

²⁹ Ali Nurdin, "*Akar Komunikasi dalam Al-Qur'an: Studi Tematik Dimensi Komunikasi dalam Al-Qur'an*", dalam Jurnal Kajian Komunikasi, Vol. 2, No. 1, Juni 2014.

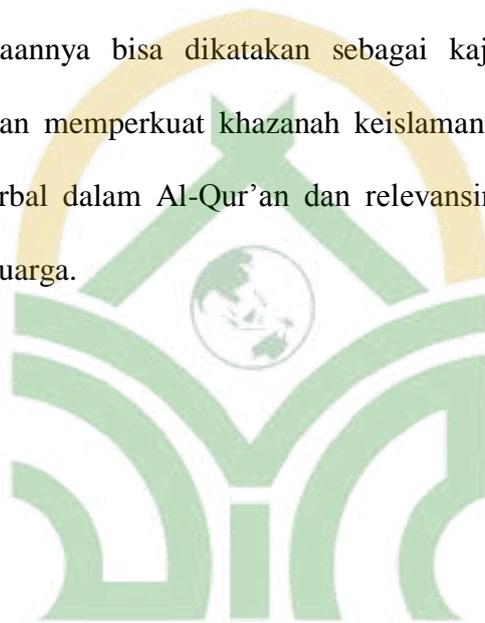
dijadikan pedoman bagi siapa pun yang ingin mempraktikkan komunikasi dalam kehidupan. Jika menelaah penelitian yang dilakukan Ali Nurdin persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada kajiannya dalam menelaah komunikasi dalam Al-Qur'an, tetapi berbeda pada jenis komunikasinya, di mana penulis lebih kepada kajian komunikasi dengan merujuk ayat-ayat komunikasi verbal dalam Al-Qur'an dan relevansinya terhadap Pendidikan anak dalam keluarga.

3. Siti Zainab dalam karya berjudul "Komunikasi Orangtua Anak dalam Al-Qur'an: Studi terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 100-102". Pada penelitian ini ditemukan dua hal; pertama, kandungan QS. ashShaffat ayat 100-102 mengemukakan betapa pentingnya sebuah do'a dipanjatkan secara sungguh-sungguh oleh orangtua agar diberi anak yang shaleh. Ketika dianugerahi seorang anak hendaklah dididik dengan baik agar tumbuh menjadi anak yang shaleh. Dalam mendidik anak tentunya banyak terdapat cobaan, masalah dan hambatan, selain penanaman agama sejak dini kepada anak, cara lainnya dilakukan dengan menjalin komunikasi yang baik antara orangtua dan anak.³⁰

Penelitian yang dilakukan Siti Zainab, setidaknya dapat memberikan arahan kepada orangtua untuk senantiasa berkomunikasi secara baik kepada anak-anaknya, tidak memaksakan kehendak dan melukai perasaannya. Pola hubungan orangtua dan anak sangat tergantung dari komunikasi yang dibangun oleh keduanya. Jika komunikasi yang dibangun baik, maka hubungannya akan baik, begitu pun sebaliknya.

³⁰Siti Zainab, "Komunikasi Orangtua Anak dalam Al-Qur'an: Studi terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 100-102", dalam Jurnal Nalar, Vol. 1, No. 1, Juni 2017.

Penelitian-penelitian di atas yang penulis sajikan dalam pembahasan penelitian terdahulu yang relevan, secara keseluruhan mengkaji tentang komunikasi dalam Islam atau dalam Al-Qur'an. Namun kajian-kajian tersebut tidak difokuskan pada pembahasan mengenai komunikasi verbal dan relevansinya terhadap Pendidikan anak dalam keluarga. Dengan demikian, penelitian yang penulis lakukan dapat dikatakan bukan sebuah pengulangan, justru keberadaannya bisa dikatakan sebagai kajian lanjutan yang dapat memperkaya dan memperkuat khazanah keislaman, khususnya dalam kajian komunikasi verbal dalam Al-Qur'an dan relevansinya terhadap Pendidikan anak dalam keluarga.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dan metode pengumpulan data dengan telaah pustaka. Metode *library research* (riset kepustakaan) yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literature yang berkaitan dengan masalah penelitian.³¹ Riset Kepustakaan adalah, penelitian yang menjadikan sumber perpustakaan sebagai sumber data utama, dan peneliti melalui bacaan penelitian harus dapat menetapkan bahan-bahan atau sumber-sumber (literature) yang urgen bagi penelitian.³² Penelitian studi kepustakaan maka sumber datanya berasal dari literatur–literatur pustaka yang berkaitan langsung dengan materi yang dikaji dan merupakan sumber data primer penelitian.

Studi pustaka dilakukan dengan menelusuri: (1) Tafsir *Al-Qur'anil Adzim* (Tafsir Al-Misbah). Penyusunnya adalah: H.M. Quraish Shihab lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan; (2) Tafsir *Al-Qur'anil Adzim* (Tafsir Al-Azhar). Penyusunnya adalah: H. Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih akrab dipanggil dengan Buya Hamka lahir tanggal 17 Februari 1908 di Maninjau, Sumatera Barat; (3) Tafsir *Al-Qur'anil Adzim* (Tafsir Ibnu Katsir). Penyusunnya adalah Imam ad-Din Abu al-Fida' Ismail bin al khatib. (4) *Tafsirul Jalalain*. Penyusunnya adalah: Muhammad bin Ahmad Jalaluddin Al-Mahalli (wafat tahun

³¹Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Riska Cipta. 2011), hlm. 9

³²Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 76

1459 M) dan Abdurrahman bin Abi Bakr Jalaluddin As-Suyuthi (wafat tahun 1505 M).

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode tafsir tematik (*mawdû''i*). Metode tafsir tematik, yang disebut juga dengan metode tafsir *mawdû''i*, yaitu suatu metode dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pada topik masalah tertentu, melalui cara mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai makna atau tujuan yang sama, yang susunannya terdapat pada beberapa tempat di dalam Al-Qur'an, termasuk dalam hal ini, sebab turunnya ayat, dan ide-ide yang dikandung oleh ayat-ayat tersebut.

M Quraish Shihab mendefinisikan metode tafsir maudhu'I ini yang mana para mufassirnya berupaya untuk menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surat yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya, kemudian penafsir membahas dan menganalisa kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.³³

B. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan.³⁴ Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan adalah metode yang berorientasi pada penelitian kepustakaan memfokuskan pada kajian konsep, maka metode yang digunakan adalah metode *content analysis*. Metode *content analysis* adalah pendekatan penelitian yang mendalam dan sistematis dalam menganalisis

³³ Muhammad Quraish shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1997), hlm. 87

³⁴ Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 9

berbagai jenis konten, seperti teks, gambar, atau media lainnya. Dalam pandangan Krippendorff metode *content analysis* “Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat direplikasi dan valid dari teks (atau hal bermakna lainnya) hingga konteks penggunaannya.”³⁵

Langkah-langkah penelitian metode *content analysis*:

- a. Penentuan tujuan analisis.
- b. Pemilihan materi analisis.
- c. Pembuatan kategori analisis.
- d. Pengumpulan data.
- e. Analisis dan interpretasi.
- f. Penyusunan laporan.³⁶

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

1. Data Primer

Data primer adalah bahan-bahan yang terkait langsung dengan obyek penelitian.³⁷ Sumber primer itu sendiri terdiri atas:

- a. Al-Qur’anul Karim.
- b. M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an.

³⁵ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi : Pengantar Teori dan Metodologi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004)., Hlm. 24

³⁶ Publish Jurnal, Content Analysis: Pengertian, Langkah-langkah, dan Contohnya. <https://publishjurnal.com/2023/11/28/content-analysis-pengertian/>

³⁷ C.E. Permana, *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*, (Jakarta: LPUI, 2001), hlm. 71.

- c. Imam ad-Din, Tafsir Ibnu Katsir.
- d. Hamka, Tafsir Al-Azhar, Singapura: Pustaka Nasional.
- e. Jalaluddin Muhammad bin ahmad al-muhally dan jalaluddin abdur Rahman bin abi bakrin as-suyuthi, Tafsir Jalalain.
- f. Abdullah Nashih Ulwan, Tarbiyatul Aulad (Pendidikan Anak dalam Islam).
- g. Taufik Abdillah Syukur, dkk, Pendidikan Anak Dalam Keluarga.

2. Data Skunder

Adapun sumber-sumber sekunder adalah buku-buku yang melengkapi pembahasan dalam penelitian ini. Hal ini merupakan bahan penunjang untuk dijadikan sebagai penguat dari bahan primer, diperoleh dari artikel, jurnal, buku-buku, hasil penelitian. Dikarenakan penelitian ini memakai pendekatan metodologi kualitatif, maka proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu buku-buku yang terkait antara satu dengan yang lain, yang seluruhnya bertemakan tentang Pendidikan Islam, komunikasi verbal, Al-Qur'an, dan Tafsir Al-Qur'an.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah: Studi Pustaka.

Studi Pustaka merupakan teknik pengumpulan data dan informasi melalui pembacaan literatur atau sumber-sumber tertulis seperti buku-buku, penelitian

terdahulu, makalah, jurnal, artikel, hasil laporan dan majalah yang berkaitan dengan penelitian.³⁸

E. Teknik Analisis Data

Obyek utama dalam penelitian ini adalah berhubungan langsung dengan ayat-ayat al-Qur'an, maka pendekatan yang dipilih erat kaitanya dengan ilmu tafsir. Dalam menghimpun sebuah kitab tafsir terpenting bagi mufasir untuk mengetahui tentang metode-metode penafsiran yang kelak akan dipilih dalam menafsirkan al-Qur'an. Mengingat metode dalam menafsirkann al-Qur'an terbagi menjadi empat macam, yakni metode *tahlili*, *ijmali*, *muqārin* dan *mauḍū'i*. Tentunya akan dipilih dan diperdalam bahasanya salah satu metode yang sangat mendukung dalam penelitian ini yaitu dengan memilih pendekatan yang menggunakan metode mauḍū'i.

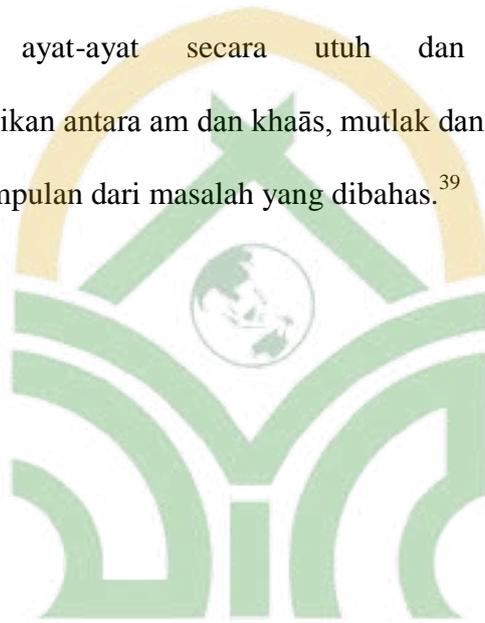
Dengan menggunakan metode mauḍū'i tentu yang paling tepat untuk mengkaji sebuah penelitian tentang konsep pokok masalah dalam al-Qur'an. Dalam hal ini fokus kajiannya membahas tentang konsep komunikasi dalam al-Qur'an. Harapannya dapat terjawab bagaimana wawasan al-Qur'an berbicara tentang komunikasi secara komprehensif.

Terkait dengan analisa data yaitu dengan menggunakan motode mauḍū'i (kajian tafsir tematik), Terdapat beberapa model penelitian tematik dalam al-Qur'an, adapun dalam tesis ini, penulis memilih model tematik konseptual, berikut langkah-langkah kerja kajian tematik menurut al-Farmawi antara lain:

1. Menetapkan masalah / topik yang akan dibahas.

³⁸ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 420

2. Menghimpun ayat-ayat tentang topik tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat secara kronologis, yang sesuai urutan pewahyuan serta pemahaman tentang asbābun nuzūl.
4. Memahami korelasi ayat (munāsabah al-āyāt).
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
6. Melengkapi dengan hadis-hadis yang relevan.
7. Menganalisis ayat-ayat secara utuh dan komprehensif dengan mengkompromikan antara am dan khaās, mutlak dan muqayyad dll.
8. Membuat kesimpulan dari masalah yang dibahas.³⁹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

³⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta : Idea Press , 2017)., hlm. 65-66

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Gambaran Umum Tafsir Al-Misbah

a. Biografi M. Quraish Shihab

Quraish Shihab adalah pengarang kitab Tafsir Al-Misbah. Ia bernama lengkap Muhammad Quraish Shihab seorang putra kelima dari dua belas bersaudara, lahir di Rappang Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Ia berasal dari keturunan Arab terpelajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah seorang ulama tafsir dan guru besar dalam bidang ilmu tafsir di IAIN Makasar. Beliau adalah alumni *Jamiat al-Khair* Jakarta. Di samping sebagai wiraswasta, Abdurrahman Shihab sudah aktif mengajar dan berdakwah sejak muda. Di tengah kesibukannya ia masih selalu menyempatkan diri dan meluangkan waktu, pagi dan petang untuk membaca Al-Qurān dan kitab tafsir.⁴⁰

Pendidikan formal Muhammad Quraish Shihab dimulai dari sekolah dasar di Ujung pandang. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil “nyantri” dipondok Pesantren Dar *al-Hadis alfaqihiyah*. Setelah selesai menempuh pendidikan menengah Pada tahun 1958, dia berangkat ke kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967 beliau meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadist Universitas alAzhar.

⁴⁰ Iffati Zamimah, *Moderatisme Islam dalam konteks keindonesiaan*, Vol. 1 No. 1, Juli 2018, hlm.78

Selanjutnya beliau meneruskan studinya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qurān dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tashri'iyyi AlQurān al-Karim (kemukjizatan Al-Qurān al-Karim dari Segi Hukum)*.⁴¹

Pada tahun 1980, M.Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar, dan menulis disertasi yang berjudul *Nazm Al-durar Li Al-Baqa'iy Tahqiq wa Dirasah* sehingga pada tahun 1982 berhasil meraih gelar doktor dalam studi ilmu-ilmu Al-Qurān dengan yudisium *summa Cumlaude*, yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma'a Martabat al-syaraf al-Ula*). Dengan demikian ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.

Setelah kembali ke Indonesia, pada tahun 1984, M.Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1995, ia dipercayai menjabat rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan tersebut memberikan peluang untuk merealisasikan gagasan-gagasannya, salah satu diantaranya melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan yang melibatkan sejumlah ilmuan dari berbagai bidang spesialisasi. Menurutnya, hal ini akan lebih berhasil untuk mengungkapkan petunjuk-petunjuk dari Al-Qurān secara komprehensif.⁴²

⁴¹ Halimah, *Penafsiran Quraish Shihab tentang Toleransi*, Program Studi Tafsir Hadis, Universitas Islam Negeri Hasanuddin Banten, Fakultas Ushuluddin, 2005, hlm. 14

⁴² Atik Wartini, *Tasir Feminis M.Quraish Shihab : Telaah Ayat-ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah*, *Plasteran*, vol.6, No.2, Desember 2013, hlm. 477

Sejak tahun 1994 beliau menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat dan anggota Lajnah Pentasih Al-Qurān Departemen Agama (sejak 1989). Ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional. 1998 ia diangkat menjadi Menteri Agama kurang lebih dua bulan pada awal pada kabinet terakhir pemerintahan Soeharto. Sejak 1999, dia diangkat menjadi Duta Besar Luar Biasa dan berkuasa penuh Republik Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir dan merangkap negara Djibauti berkedudukan di Kairo sampai 2002. Sejak itu, ia kembali ke tanah air, dan menyelesaikan karya tafsir 30 juz "*Tafsir al-Misbah*".⁴³

Sebagai mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, M Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan. Di antara karya-karyanya adalah :

- 1) *Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan kelemahannya*, Tahun 1984 diterbitkan di IAIN Alauddin Ujung Pandang.
- 2) *Filsafat Hukum Islam*, tahun 1987 diterbitkan di Jakarta (Departemen Agama RI).
- 3) *Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat Al-Fatihah*, tahun 1988 diterbitkan di Jakarta (untagama)
- 4) *Membumikan Al-Qurān: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, tahun 1994 diterbitkan di Bandung (mizan)

⁴³ Amirudin, " Pengaruh Pemikiran H.M Quraish Shihab Bagi Perkembangan Intelektual Dan Kehidupsn Umat Islam Indonesia", fakultas Agama Islam (FAI) Uniska Karawang, vol. 9 No.1, Maret 2017

- 5) *Studi Kritik Tafsir al-Mannar*, 1994 diterbitkan di Bandung (Pustaka Hidayah)
- 6) *Lentara Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, tahun 1994 diterbitkan di Bandung (Mizan)
- 7) *Untaian Permata buat Anakku: Pesan Al-Qurān untuk Mempelai*, tahun 1995 diterbitkan di Bandung (Mizan)
- 8) *Wawasan Al-Qurān: Tafsir Maudhu''i atas berbagai persoalan Umat* tahun 1996 diterbitkan di Bandung (mizan)
- 9) *Hidangan Ayat-Ayat Tahlili*, tahun 1997 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati).
- 10) *Tasir Al-Qurān Al-Kari>m: Tafsir Surat-surat pendek berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, tahun 1997 diterbitkan di Bandung (Pustaka Hidayah)
- 11) *Mukjizat Al-Qurān Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, tahun 1997 di terbitkan di Bandung (Mizan)
- 12) *Sahur Bersama M.Quraish Shihab*, di RCTI, tahun 1997 diterbitkan di Bandung (Mizan)
- 13) *Menyikap Ta,,bir Illahi: al-Asma' al-Husna dalam Perspektif Al-Qurān*, tahun 1998 diterbitkan di Bandung (Mizan)
- 14) *Haji Bersama Quraish Shihab: Panduan Praktis Untuk Menuju Haji Mabruur*, tahun 1998 diterbitkan di Bandung (Mizan)

- 15) *Fatwa-Fatwa seputar Ibadah Mahdhah*, tahun 1998 diterbitkan di Bandung (Mizan)
- 16) *Yang Tersembunyi Jin Syetan dan Masyarakat: dalam Al-Qurān dan as-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*, tahun 1999 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)
- 17) *Fatwa-Fatwa seputar Al-Qurān dan Hadis*, Tahun 1999 diterbitkan di Bandung (Mizan)
- 18) *Panduan Puasa Bersam Quraish Shihab*, tahun 2000 diterbitkan di Bandung (Mizan)
- 19) *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian AlQurān*, Volume II, tahun 2001 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)
- 20) *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian AlQurān*, Volume III, tahun 2001 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)
- 21) *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian AlQurān*, Volume IV, tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)
- 22) *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian AlQurān*, Volume V, tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)
- 23) *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian AlQurān*, Volume VI, tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)
- 24) *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian AlQurān*, Volume VII, tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)
- 25) *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian AlQurān*, Volume VII, tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)

- 26) *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian AlQurān*, Volume XIX, tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)
- 27) *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian AlQurān*, Volume X, tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)
- 28) *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian AlQurān*, Volume XI, tahun 2003 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)
- 29) *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian AlQurān*, Volume XII, tahun 2003 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)
- 30) *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian AlQurān*, Volume XIII, tahun 2003 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)
- 31) *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian AlQurān*, Volume XIV, tahun 2003 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)
- 32) *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian AlQurān*, Volume VII, tahun 2003 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)
- 33) *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil*, tahun 2001 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)
- 34) *Panduan Sholat Bersama Quraish Shihab*, tahun 2004 diterbitkan di Jakarta (Republika)
- 35) *Kumpulan Tanya Jawab Bersama Quraish Shihab*, tahun 2004 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)
- 36) *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, tahun 2005 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)

- 37) *Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer Pakaian Perempuan Muslimah*, tahun 2006 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati)
- 38) *Dia Dimana-mana “Tangan” Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, tahun 2006 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati, Pusat Studi Al-Qurān)
- 39) *Perempuan Dari Cinta sampai Seks, Dari Nikah Mut’ah sampai Nikah Sunnah, dari Biasa Lama sampai Biasa Baru*, tahun 2006 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)
- 40) *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah*, tahun 2006 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)
- 41) *Pengantin Al-Qurān Kalung Permata Buta Anakku*, tahun 2007 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)
- 42) *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qurān*, tahun 2007 diterbitkan di Bandung (Mizan)
- 43) *Ensiklopedia Al-Qurān Kajian Kosakata*, Jilid I, II, II tahun 2007 diterbitkan di Jakarta (PSQ dan Lentara Hati dan Yayasan Paguyuban Iklas)
- 44) *Al-Lubab: Makna dan Tujuan dan Pelajaran dari AlFatihah dan Juz Amma*, tahun 2008 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)⁴⁴

b. Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Misbah adalah *tafsir tahlili* yaitu menafsirkan Al-Qurān berdasarkan susunan ayat yang ada pada Al-Qurān secara keseluruhan,

⁴⁴ Atik Wartini, “*Tafsir Berwawasan Gender (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*”, Universitas Negeri Yogyakarta Dan Mahasiswa Studi Pasca Sarjana PGRA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Oktober 2014, hlm. 54-57

mulai dari surah yang pertama, yaitu alFatihah dan sampai surah terakhir yang ke-114 yaitu al-Nas. Metode yang digunakan sebagaimana judul kecil dari *Tafsir alMisbah* yaitu *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian AlQurān*, maka tafsir ini dimulai dengan menganalisis tema pokok dari suatu surah dan hubungannya antara surah yang akan ditafsirkan dengan surah sesudah dan sebelumnya, sehingga terlihat keserasian seluruh bagian Al-Qurān.⁴⁵

Muhammad Quraish Shihab memilih al-Misbah yang berarti lampu, lentera, pelita, atau benda lain yang berfungsi serupa. Fungsi “penerang” disukai Quraish dan itu kerap digunakannya, bukan semata untuk nama tafsir karyanya. Ia pernah mengisi rubrik khusus “Pelita Hati” di *Harian Pelita*. Salah satu bukunya yang dipublikasikan penerbit Mizan, berjudul *Lentera Hati*, lalu dicetak ulang dengan judul *Lentera Al-Qurān*. “Sebenarnya Shihab juga sejalan dengan misbah. Shihab bermakna bintang yang gemerlap,” kata Quraish. Ia berharap *Tafsir al-Misbah* bisa menjadi dan pedoman hidup bagi mereka yang mengkaji kalam Ilahi.⁴⁶

Beberapa tujuan M.Quraish Shihab menulis *Tafsir alMisbah* adalah: *Pertama*, memberikan langkah yang mudah bagi umat Islam dalam memahami isi dan kandungan ayat-ayat AlQurān dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan-pesan yang dibawa oleh Al-Qurān, serta

⁴⁵ Anwar Mujahidin, “*Kebudayaan Tafsir Indonesia (Analisis Kisah Ibrahim dan Musa dalam Tafsir Karya Mahmud Yunus, Hamka, dan M.Quraish Shihab)*”, IAIN Ponorogo, No 1 2017, hlm. 96

⁴⁶ Mauluddin Anwar, *Cahaya, Cinta, Dan Canda M.Quraish Shihab*, (Ciputat: Lentera Hati, 2015), hlm. 283

menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan Manusia. Karena menurut M.Quraish Shihab walaupun banyak orang berminat memahami pesan-pesan yang terdapat dalam Al-Qurān, namun ada kendala baik dari segi keterbatasan waktu, keilmuan, dan kelangkaan referensi sebagai bahan acuan.⁴⁷

Kedua, ada kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi Al-Qurān. Misalnya, tradisi membaca Q.S Yasin berulang kali, tetapi tidak memahami apa yang mereka baca. Indikasi tersebut juga terlihat dengan banyaknya buku-buku tentang fadhilah-fadhilah surat-surat dalam Al-Qurān. Dari kenyataan tersebut perlu untuk memberikan bacaan baru yang menjelaskan tema-tema atau pesan-pesan Al-Qurān pada ayat-ayat yang mereka baca.⁴⁸

Ketiga, kekeliruan itu tidak hanya merambah pada level masyarakat awam terhadap ilmu agama tetapi juga pada masyarakat terpelajar yang berkecimpung dalam dunia studi Al-Qurān, apalagi jika mereka membandingkan dengan karya ilmiah, banyak diantara mereka yang tidak mengetahui bahwa sistematika penulisan Al-Qurān mempunyai aspek pendidikan yang sangat menyentuh. Dan keempat, adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang menggugah hati dan membulatkan tekad M.Quraish Shihab untuk menulis karya Tafsir.⁴⁹

⁴⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.1, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), hlm. 4

⁴⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...* Vol.1, hlm. vii

⁴⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hlm. x

2. Gambaran Umum Tafsir Al-Azhar

a. Biografi HAMKA

Hamka lahir di Sungai Batang, Maninjau (Sumatera Barat) pada tanggal 17 Februari 1908 M/ 14 Muharram 1326 H⁵⁰, beliau wafat umur 73 tahun pada hari Jumat jam 10 tanggal 24 Juli 1981 M bertepatan dengan 22 Ramadhan 1401 H, beliau menghembuskan napas terakhirnya di rumah sakit pusat Pertamina⁵¹. Ayahnya ialah ulama islam terkenal Dr H Abdul Karim bin Muhammad Amrullah bin tuanku Abdullah Saleh⁵², alias haji rasul pembawa faham-faham pembaharuan Islam di Minangkabau khususnya dan di Sumatra pada umumnya yang dikenal pada waktu itu dengan sebutan kaum muda. Pergerakan yang dibawanya adalah menentang ajaran rabithah, yang menghadirkan guru dalam ingatan, salah satu sistem yang ditempuh oleh penganut-penganut tarikat apabila mereka akan memulai mengerjakan suluk. Setelah itu beliau menyatakan pendapat-pendapat yang lain yang berkenaan dengan masalah khilafiyah.⁵³

Hamka merupakan sebuah akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah⁵⁴. Nama asli Hamka yang diberikan oleh ayahnya adalah Abdul Malik, proses penambahan nama hajinya setelah pulang dari menunaikan rukun Islam yang kelima, ketika itu dikenal dengan nama Haji Abdul Malik. Sementara penambahan nama di belakangnya dilakukan dengan mengambil

⁵⁰ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 17

⁵¹ Tim Wartawan Panjimas, *Perjalanan Terakhir Buya Hamka*, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1981), hlm. 1

⁵² Hamka, *Ayahku, riwayat Hidup: Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Muda di Sumatra Barat*, (Jakarta: Umminda, 1982), hlm. 38

⁵³ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya, Hamka*, (Pustaka Panjimas: Jakarta, 1983), hlm. 1

⁵⁴ Nasir Tamara, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 51.

nama ayahnya Karim Amrullah. Proses penyingkatan namanya dari Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah menjadi HAMKA berkaitan dengan aktivitas beliau dalam bidang penulisannya.⁵⁵

Dalam usia 6 tahun (1914) Hamka dibawa ayahnya ke Padang Panjang, sewaktu berusia 7 tahun dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji dengan ayahnya sendiri hingga khatam. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923 dia telah belajar agama pada sekolah-sekolah Diniyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang yang di pimpin oleh ayahnya sendiri.⁵⁶

Perguruan *Thawalib* dan *Diniyah* memberikan pengaruh besar kepada Hamka dalam hal ilmu pengetahuan. Sekolah yang mula-mula memakai sistem klasikal dalam belajarnya di Padang Panjang waktu itu. Namun buku-buku yang dipakai masih buku-buku lama dengan cara penghapalan dan menurut istilah Hamka sangat memeningkan kepalanya. Keadaan seperti ini membuat Hamka bosan, menghabiskan waktunya di perpustakaan umum milik Zainuddin Lebay El-Yunisi dan Bagindo Sinaro.⁵⁷ Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi, hanya sampai kelas tiga di sekolah desa, lalu sekolah agama yang ia jalani di Padang Panjang dan Parabek juga tak lama, hanya selama tiga tahun.⁵⁸

⁵⁵ Sarwan, *Sejarah Dan Perjuangan Buya Hamka Diatas Api Di Bawah Api*, (Padang: The Minangkabau Foundation, 2001), hlm. 71

⁵⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 9

⁵⁷ Hamka, *Tasawuf Modern.....*, hlm. 41

⁵⁸ Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 60

Hamka sampai akhir hayatnya tidak pernah tamat sekolah, oleh sebab itulah dia tidak pernah mendapat diploma atau ijazah dari sekolah yang diikutinya. Kegagalan Hamka di sekolah, ternyata tidaklah menghalanginya untuk maju, beliau berusaha menyerap ilmu pengetahuan sebanyak mungkin, baik melalui kursus-kursus ataupun dengan belajar sendiri. Karena bakat dan otodidaknya ia dapat mencapai ketenaran dalam berbagai bidang dunia secara lebih luas, baik pemikiran klasik Arab maupun Barat.⁵⁹

Beberapa diantara karya-karya Hamka adalah sebagai berikut:

- 1) Tafsir Tafsir Al-Azhar sebanyak 9 Jilid.
- 2) Khatibul Ummah, Jilid 1-3. Ditulis dalam huruf Arab
- 3) Kepentingan melakukan tabligh (1929).
- 4) Hikmat Isra' dan Mikraj.
- 5) Arkanul Islam (1932) di Makassar.
- 6) Majalah 'Tentera' (4 nomor) 1932, di Makassar.
- 7) Majalah Al-Mahdi (9 nomor) 1932, di Makassar.
- 8) Mati mengandung malu (Salinan Al-Manfaluthi) 1934.
- 9) Di Dalam Lembah Kehidupan (1939), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
- 10) Keadilan Ilahi (1939).
- 11) Di dalam Lembah Cita-Cita (1946).

⁵⁹ Sarwan, *Sejarah Dan Perjuangan Buya Hamka Diatas Api Di Bawah Api*, (Padang: The Minangkabau Foundation, 2001), hlm. 85

- 12) 1001 Soal Hidup (Kumpulan karangan dari Pedoman Masyarakat, dibukukan 1950).
- 13) Kedudukan Perempuan Dalam Islam (1973).
- 14) Pedoman Mubaligh Islam, Cetakan 1 (1937) ; Cetakan ke 2 tahun (1950).
- 15) Agama dan Perempuan, (1939).
- 16) Pelajaran Agama Islam, (1956).
- 17) Lembaga Hikmat, (1953) oleh Bulan Bintang, Jakarta.
- 18) Islam dan Kebatinan, (1972), Bulan Bintang.
- 19) Pandangan Hidup Muslim, (1960).
- 20) Hak Asasi Manusia Dipandang Dari Segi Islam (1968).
- 21) Keadilan Sosial dalam Islam (1950).
- 22) Cita-cita Kenegaraan Dalam Ajaran Islam (Kuliah umum) di Universitas Kristan (1970).
- 23) Studi Islam (1973).
- 24) Himpunan Khutbah-Khutbah.
- 25) Doa-doa Rasulullah S.A.W, (1974).
- 26) Soal jawab (1960), disalin dari karangan-karangan Majalah Gema Islam.
- 27) Ghirah, (1949)
- 28) Majalah "Semangat Islam" (1943).
- 29) Majalah "Menara" (Terbit di Padang Panjang).
- 30) Bohong di Dunia (1952).

- 31) Tashawuf Modern (1939).
- 32) Perkembangan Tasawuf Dari Abad ke Abad, (1952)
- 33) Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya (1973).
- 34) Renungan Tasawuf
- 35) Falsafah Hidup (1939).
- 36) Lembaga Hidup (1940).
- 37) Lembaga Budi (1940).
- 38) Negara Islam (1946).
- 39) Islam dan Demokrasi, (1946).
- 40) Revolusi Pikiran, (1946).
- 41) Revolusi Agama, (1946).
- 42) Dibantingkan ombak masyarakat (1946).
- 43) Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret (1947).
- 44) Mengembara Dilembah Nil (1950).
- 45) Ditepi Sungai Dajlah (1950).
- 46) Falsafah Ideologi Islam (1950).
- 47) Urat Tunggang Pancasila (1952).
- 48) Merdeka (1946).
- 49) Kenangan-kenangan Hidup 1, autobiografi sejak lahir 1908 sampai pada tahun 1950.
- 50) Kenangan-kenangan Hidup 2.
- 51) Kenangan-kenangan Hidup 3.
- 52) Kenangan-kenangan Hidup 4.

- 53) Ringkasan tarikh Ummat Islam (1929).
- 54) Sejarah Ummat Islam Jilid 1, ditulis tahun 1938 diangsur sampai 1950.
- 55) Sejarah Ummat Islam Jilid 2.
- 56) Sejarah Ummat Islam Jilid 3.
- 57) Sejarah Ummat Islam Jilid 4.
- 58) Fakta dan Khayal Tuanku Rao, (1970).
- 59) Muhammadiyah Melalui 3 Zaman (1946).
- 60) Empat Bulan di Amerika Jilid 1 (1953).
- 61) Empat Bulan di Amerika Jilid 2.
- 62) Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (1958)
- 63) Dari Perbendaharaan Lama (1963)
- 64) Sayid Jamaluddin Al-Afhany (1965)
- 65) Ekspansi Ideologi (1963)
- 66) Sejarah Islam di Sumatera.
- 67) Muhammadiyah di Minangkabau (1975)
- 68) Pribadi (1950).
- 69) Pembela Islam (1929).
- 70) Merantau ke Deli (1940).
- 71) Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao (1970)
- 72) Sesudah Naskah Renville (1947).
- 73) Ayahku (1950)
- 74) Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936)
- 75) Si Sabariah (1928).

- 76) Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937).
- 77) Terusir (1930).
- 78) Tuan Direktur (1939).
- 79) Dijemput Mamaknya (1939).
- 80) Margaretta Gauthier (terjemahan) (1940).
- 81) Menunggu Beduk Berbunyi (1949).
- 82) Mandi Cahaya di Tanah Suci (1950)
- 83) Laila Majnun (1932).
- 84) Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929).
- 85) Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi (1946).⁶⁰

b. Tafsir Al-Azhar

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid Tafsir Al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama Tafsir Al-Azhar bagi masjid tersebut telah diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas Al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus Al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir Al-Azhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung Al-Azhar.

Ada dua alasan yang saling berkaitan mengenai pemakaian nama Tafsir Al-Azhar untuk tafsirnya. Pertama, nama itu diambil dari tempat dimana tafsir ini diperkenalkan dan diajarkan pertama kali, yaitu di Masjid

⁶⁰ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Pustaka Panjimas: Jakarta, 1983), hlm. 335-339

Al-Azhar. Kedua, adalah sebagai bentuk “balas budi” atas gelar kehormatan yang diberikan Universitas Al-Azhar. Gelar ini bisa dikatakan gelar ilmiah tertinggi dari AlAzhar yaitu *Ustadziah Fakhriyah* atau sama dengan Doctor Honoris causa. Lebih istimewanya Hamka merupakan orang pertama di dunia yang mendapatkan gelar itu dari Universitas Al-Azhar.⁶¹

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Al-Qur’an terbagi kedalam tiga bagian besar (fiqhi, Aqidah dan Kisah) yang menjadi keharusan untuk disoroti oleh sunnah tiap-tiap ayat yang ditafsirkan tersebut. Beliau juga berpandangan bahwa ayat yang sudah jelas, terang dan nyata maka merupakan pengecualian ketika sunnah bertentangan dengannya. Meskipun didominasi oleh riwayat, beliau juga memberikan penjelasan secara ilmiah (ra’yu). Motivasi penulisan Tafsir Al-Azhar menurut Hamka, didorong oleh dua hal. *Pertama*, bangkitnya minat angkatan muda Islam di tanah air Indonesia dan daerah-daerah yang berbahasa Melayu yang hendak mengetahui isi Al-Qur’an di zaman sekarang, padahal mereka tidak mempunyai kemampuan mempelajari bahasa Arab. *Kedua*, medan dakwah para muballigh yang memerlukan keterangan agama dengan sumber yang kuat dari Al-Qur’an, sehingga diharapkan tafsir ini bisa menjadi penolong bagi para muballigh dalam menghadapi bangsa yang mulai cerdas.⁶²

Mazhab yang dianut oleh penafsir ini adalah mazhab salaf, yaitu mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau dan ulama-ulama yang

⁶¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 45

⁶² Hamka, *Tafsir Al-Azhar.....*, hlm. 3-6

mengikuti jejak beliau. Dalam hal aqidah dan ibadah semata-mata *taslim*, artinya menyerah dengan tidak banyak tanya lagi. Tetapi dalam hal yang menghendaki pemikiran (*fiqhi*), penulis tafsir ini tidaklah semata-mata taqlid kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk didikuti, dan meninggalkan mana yang jauh menyimpang.⁶³

3. Gambaran Umum Tafsir Ibnu Katsir

a. Biografi Ibnu Katsir

Nama kecil Ibnu Katsir adalah Ismail. Nama lengkapnya adalah Syekh al Imam al-Hafidz Abu al-Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar Katsir bin Dhau' bin Katsir al-Qurasy al-Dimasyqi. Lahir didesa Mijdal dalam wilayah Bushara (Bashrah), tahun 700 H. / 1301 M. Oleh karena itu ia mendapat predikat al busharawi(orang Bushra). Ibnu Katsir berasal dari keluarga terhormat. Ayahnya seorang ulama terkemuka dimasanya, Syihab al-Din Abu Hafsh ' Amr Ibnu Katsir bin Dhaw' ibnu Zara' al-Qurasyi, pernah mendalami madzhab Hanafi, kendatipun menganut madzhab Syafi'i setelah menjadi khatib di Bushra. Ibnu Katsir berkata dalam biografi ayahnya bahwa ayahnya wafat pada tahun 703 H ketika usianya tiga tahun. Dalam usia kanak-kanak, setelah ayahnya wafat, Ibnu Katsir dibawa kakaknya (kamal al-Din' Abd al-Wahhab) dari desa kelahirannya ke

⁶³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar.....*, hlm. xi

Damaskus. Di kota inilah ia tinggal hingga akhir hayatnya. Karena perpindahan ini, ia mendapat predikat al-dimasyqi (orang Damaskus).⁶⁴

Ibnu katsir wafat pada kamis 26 Sya'ban 774 H, bertepatan pada bulan Februari 1373 M.⁶⁵ Para ahli memberikan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu katsir, sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuan yang ia geluti yaitu:

- 1) Al-hafiz, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadis, matan maupun sanad.
- 2) Al-Muhaddis, orang yang ahli mengenai hadis riwayat dan diriwayah, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari imam-imamnya, serta dapat menshahihkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
- 3) Al-Mu'arrikh, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.
- 4) Al-Faqih, gelar bagi ulama yang ahli dalam ilmu hukum Islam (fiqih), namun tidak sampai dalam tingkat mujtahid.
- 5) Al-Mufassir, seorang yang ahli dalam bidang tafsir, yang menguasai beberapa peringkat berupa ulum Al-Qurān dan memenuhi syarat-syarat mufassir.

⁶⁴ Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 35

⁶⁵ Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir.....*, hlm. 36

Di antara lima predikat tersebut, al-Hafizh merupakan gelar yang paling sering disandang pada Ibnu Katsir. Ini terlihat pada penyebutan namanya pada karya-karyanya atau ketika menyebut pemikirannya.⁶⁶

Guru utama Ibnu Katsir adalah Burhan al-Din al-Fazari (660-729 H), seorang ulama terkemuka dan menganut mazhab Syafi'i, dan Kamal al-Din Ibnu Qadhi Syuhbah. Kepada keduanya dia belajar Fiqh, dengan mengkaji kitab al-Tanbih karya al-Syirazi, sebuah kitab furu' syafi'iyah, dan kitab Mukhtashar Ibn Hajib dalam bidang Ushul al-Fiqh. Dalam bidang hadis, ia belajar hadis dari ulama Hijaz dan mendapat dari Alwani. Pada usia 11 tahun dia menyelesaikan hafalan Al-Qur'an, dilanjutkan memperdalam ilmu qira'at, dari studi tafsir dan ilmu tafsir, dari Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah (661-728 H).⁶⁷

Berikut ini adalah bagian karya-karya Ibnu Katsir yaitu:

- 1) Tafsir Al-Qur'an al-Azhim, lebih dikenal dengan nama Tafsir Ibnu Katsir. Diterbitkan pertama kali dalam 10 Jilid, pada tahun 1342 H./1923 M. Di Kairo.
- 2) Al-Tafsir, sebuah kitab Tafsir bi al-Riwayah yang terbaik, dimana Ibnu Katsir menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, kemudian dengan hadis-hadis masyhur yang terdapat dalam kitab-kitab para ahli hadis, disertai dengan sanadnya masing-masing.
- 3) Al-Bidayah wa al-Nihayah, sebuah kitab sejarah yang berharga dan terkenal, dicetak di Mesir di percetakan al-Sa'adah tahun 1358 H.

⁶⁶ Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*....., hlm. 37

⁶⁷ Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*....., hlm. 39

Dalam 14 Jilid. Dalam buku ini Ibnu katsir mencatat kejadian-kejadian penting sejak awal penciptakaan sampai peristiwa-peristiwa yang menjadi pada tahun 768 H, yakni lebih kurang dari 6 tahun sebelum wafatnya.

- 4) Al-Sirah (ringkasan sejarah hidup Nabi Muhammad SAW.). Kitab ini telah dicetak di Mesir tahun 1538 H, dengan judul, al-Fushul fi Ikhtishari Sirat Rasul.
- 5) Al-Sirah al-Nabawiyah (kelengkapan sejarah hidup Nabi SAW).
- 6) Ikhtishar ‘Ulumul al-Hadist, Ibnu katsir meringkaskan kitab Muqaddimah Ibn Shalah, yang berisi ilmu Musthalah al-Hadist. Kitab ini telah di cetak di Makkah dan di Mesir, dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir pada tahun 1370 H.
- 7) Jami al-Masanid wa Al-Sunan, kitab ini disebut oleh Syaikh Muhammad Abdur Razzaq Hamzah dengan judul, al-Huda wa al-Sunnah fi Ahadis al Masanid wa al-Sunan, dimana Ibnu katsir telah menghimpun antara Musnad Imam Ahmad, al-Bazzar, Abu Ya’la dan Ibnu Abi Syaibah dengan al-Kutub al-Sittah menjadi satu.
- 8) Al-Takmil fi Ma`rifah al-Tsiqaaat wa al-Dhu’afa’i wa al-Majahil, dimana Ibnu katsir menghimpun karya-karya gurunya, al-Mizzi dan al-Dzahabi menjadi satu, yaitu Tahzib al-Kamal dan Mizan al-Γtidal, disamping ada tambahan mengenai al-Jarh wa al-Ta`dil.
- 9) Musnad al-Syaikhain, Abi Bkr wa Umar, musnad ini terdapat di Darul Kutub al-Mishriyah.

- 10) Risalah al-Jihad, di cetak di Mesir.
- 11) Thabaqat al-Syafi`iyah, bersama dengan Manaqib al-Syafi`i.
- 12) Iktishar, ringkasan dari kitab al-Madkhal ila Kitab al-Sunan karangan al Baihaqi.
- 13) Al-Muqaddimat, isinya tentang Musthalah al-Hadis.
- 14) Takhrij Ahadist Adillatit Tanbih, isinya membahas tentang furu' dalam madzab al-Syafi`i.
- 15) Takhrij Ahadistsi Mukhtashar Ibn Hajib, berisi tentang usul fiqh.
- 16) Syarah Shahih Al-Bukhari, merupakan kitab penjelasan tentang hadis hadis Bukhari. Kitab ini tidak selesai, tetapi dilanjutkan oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani (952 H./ 1449 M.)⁶⁸
- 17) Al-Ahkam, kitab fiqh yang didasarkan pada Al-Qurān dan hadist.
- 18) Fadillah Al-Qurān , berisi tentang sejarah ringkasan Al-Qurān . Kitab ini ditempatkan pada halaman akhir Tafsir Ibnu Katsir.⁶⁹

b. Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menggunakan metode tahlily, suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qurān dan seluruh aspeknya. Dalam tafsir Ibnu Katsir aspek kosakata dan penjelasan arti global, tidak selalu dijelaskan. Kedua aspek tersebut dijelaskan dianggap perlu. Kadang pada suatu ayat, suatu lafaz dijelaskan arti kosakata, serta

⁶⁸ Ibnu Katsir, *Huru-Hara Hari Kiamat*, (Mesir: Maktabah Al-Turats Al-Islami, 2002), hlm. 4

⁶⁹ Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*....., hlm. 43

lafaz yang lain dijelaskan secara terperinci dengan memperlihatkan penggunaan istilah itu pada ayat-ayat lainnya.⁷⁰

Tafsir Ibnu Katsir juga merupakan sebaik-baiknya tafsir ma'tsur yang mengumpulkan Al-Qurān dengan Al-Qurān , hadis dengan hadis yang ada kondifikasi beserta sanadnya.⁷¹

Sistematika yang ditempuh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat Al-Qurān sesuai susunannya dalam mushhaf al Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas, maka secara sistematika tafsir ini menempuh tartib mushhaf. Mengawali penafsirannya, Ibnu Katsir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan dan berhubungan dalam tema kecil.

Penafsiran berkelompok ayat ini membawa pemahaman pada adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam tartibmushhafi. Dengan begini akan diketahui adanya keintegralan pembahasan Al-Qurān dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat yang mengandung munasabah antara ayat-ayat Al-Qurān , yang mempermudah seseorang dalam memahami kandungan Al-Qurān serta yang paling penting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial yang bisa keluar dari maksud nash. Dari cara tersebut, menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki Ibnu Katsir dalam memahami adanya munasabah antara ayat (tafsir

⁷⁰ Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*....., hlm. 64

⁷¹ Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*....., hlm. 5

Al-Qurān bi Al-Qurān) yang telah banyak diakui kelebihanannya oleh para peneliti.⁷²

Beberapa ulama yang memberikan penilaian kepada Ibnu Katsir yang diantaranya di kemukakan oleh Qaththan:

“Ibnu Katsir adalah pakar Fiqh yang terpercaya, pakar hadis yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang pari purna.”

Muhammad Husain al-Dzahabi juga mengatakan:

“Ibnu Katsir telah menduduki posisi yang tinggi dari sisi keilmuan, dan para ulama menjadi saksi terhadap keluasan ilmunya, (penguasaan) materinya, khususnya dalam bidang tafsir, hadis, dan tarikh.”

Pernyataan diatas merupakan bukti kedalaman pengetahuan Ibnu Katsir dalam beberapa bidang ke islaman, terutama hadis, fiqh, sejarah, dan studi al Qur'an. Bukti lain keahliannya. Popularitas karya-karya tulis Ibnu Katsir dalam bidang sejarah dan tafsirlah yang memberikan andil terbesar dalam mengangkat menjadi toko ilmuan yang terkenal.⁷³

4. Gambaran Umum Tafsir Al-Jalalain

Kitab ataupun karya ilmiah biasanya dikarang dan disusun oleh satu orang namun berbeda dalam pengarang kitab tafsir jalalain, yang dikarang oleh dua orang yaitu Jaluluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi.

a. Biografi Imam Jalaluddin al-Mahalli

Nama lengkapnya Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad Al-Imam al-Allamah Ahmad Jaluluddin al-Mahalli. Beliau dilahirkan pada tahun 791 H/ 1389 M Kairo, Mesir. Imam Jaluluddin

⁷² Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*....., hlm. 61

⁷³ Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*....., hlm. 38

al-Mahalli lebih dikenal dengan sebutan al-Mahalli yang dinisbahkan kepada kampung kelahirannya, denah lokasinya berada disebelah barat Kairo.⁷⁴

Tidak hanya itu, Imam Jalaludin al-Mahalli memiliki berbagai macam guru atau syekh berikut nama-namanya Al-Badri Muhammad bin Aqshari, Burhan alBaijuri, A'la al-Bukhari, dan Syamsuddin bin Bisati. Ia juga mendengar hadis dari Syaraf al-Kuwaik.⁷⁵

Beberapa karangan Imam Jaluluddin al-Mahalli diantaranya adalah:

- 1) Syarah Jami' Jawami (Ushul Fiqh).
- 2) Syarah Al Minhaj al-Talibin li al-Nawawi (fiqih), Syarah Al-Burda al-Madih.
- 3) Manasik al-Hajja, kitab fi Al-Jihad.
- 4) Tafsir Tafsir Jalalain Al-Qurōn al-Karim, yang tulisanya dari awal surat al-Kahfi sampai akhir Al-Qurōn , melanjutkan Jalaluddin as-Suyuthi yang lebih dahulu menulis tafsir tersebut dari awal surat al-Fatihah sampai surat al-Isra'.
- 5) Syarh Al-Waraqat fi Al-Ushul li al-Imam al-Haramain.
- 6) Kanzur Roghibin.
- 7) Al Badr Thali' fi hall jam'i al-Jawami' li al-Subki.
- 8) Syarh al-Waraqat .
- 9) Al Anwar Al Mudli'ah.

⁷⁴ Saiful Amir Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 110

⁷⁵ Abdullah Musthofa Al-Maraghi, *Pakar-Pakar Fiqih Sepanjang Sejarah* (Yogyakarta: LKPSM, 2001), hlm. 31

- 10) Al Qoul Al Mufid fi An Nailis Sa'id.
- 11) At Thib An-Nabawi.
- 12) Mukhtasar al-Tanbih fi Furu' al-Fiqh al-Syafi'i.⁷⁶

b. Biografi Imam Jalaluddin as-Suyuthi

Nama asli beliau ialah Abdurrahman bin Abu Bakr bin Muhammad bin Sabiquddin bin Fakhr Utsman bin Nadzirudin Muhammad bin Saifuddin, Hadirbin Najmudin, Abi Shalah Ayub bin Nashiruddin, Muhammad Ibn Shalakh Ayyub bin Nashirudiin Al-Hudhairi as-Suyuthi as Syafi'i. Laqab beliau adalah Imam al-A'lim al-Alamah al-Hafidz, al-Faqih, an-Nahwi. Serta nama kun'yahnya berupa Abu Fadhl terlahir di Mesir sesudah maghrib pada malam ahad bertepatan dengan 849 H/1445 M di desa Suyuth. Imam as-Suyuthi tidak belajar lama dengan sang bapaknya, sebab ayahandanya meninggal dunia pada saat Imam as-Suyuthi masih belia.

Kurang dari delapan tahun sudah hafal Al-Qur'ān , kemudian menghafal kitab Umdah dan Minhajul Fiqih. Mengambil atau berguru ilmu faro'id pada Syekh Shihabudiin As-Syarmasahi. Imam As-Suyuthi berguru lebih pada 150 guru, diantaranya sebagai berikut: Syekh Shihabudiin As-Syarmasahi, Syekh Taqiyuddin Al-Hanafi, Syekh Muhyiddin Al-Kafyji, Syekh Saifuddin Al-Hanafi, Syekh Islam Zakaria Al Anshori dan macammacam lainnya.

⁷⁶ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Mu'jam Muallifin, Maktabah Syamilah*, Juz 5, hlm. 128

Beliau meninggal dunia di Mesir pada malam jum'at bertepatan pada tanggal sembilan Jumadil Awal tahun 911 H/1596 M. Berikut ini beberapa karangan Imam As-Suyuthi adalah:

- 1) Syarah Basmalah wal Istiadag
- 2) Takhyi
- 3) Ashbah Wa Nadhoir
- 4) Uqudul Juman
- 5) Jamius Shoghir
- 6) Itmamu Diroyah.⁷⁷

c. Tafsir Jalalain

Tafsir Jalalain ialah mahakarya fenomenal dari Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Imam Jaluddin As-Suyuthi, disebut Jalalain yang gabungan makna atau akronim dari kata dua Jalaludin. Dalam kitab Tafsir ini terdapat dua jilid yang pertama dituliskan oleh Imam Jaluddin As-Suyuthi pada permulaan surat al-Baqoroh sampai surat an-Nisa, selanjutnya diteruskan oleh Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dari surat al-Kahfi sampai khatam. Dalam prosesnya As-Suyuthi menggarap sistematika konsep tafsirnya selama 40 hari. Dengan tetap mengikuti susunan ayat-ayat dalam Al-Qur'ān serta tidak jauh dengan bahasa Al-Qur'ān.⁷⁸

⁷⁷ Jalaluddin Suyuthi, *Ilmu Tafsir min Itmami diroyah* (Jeddah: Al-Haromain, 1995), hlm. 6-7

⁷⁸ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 13

Imam Jalaluddin as-Suyuthi dan Imam Jalaluddin al-Mahalli keduanya memiliki madzhab yang sejalur. Dalam bidang fiqih menganut madzhab Syafi'iyah sedangkan dalam bidang teologi keduanya beraliran Asy'ariyyah. Tafsir Jalalain banyak memberikan dampak kemanfaatan bagi para ulama baik timur tengah maupun yang lain. Salah satu bentuk perhatiannya dengan mengomentari (Hasyiyah) ataupun menta'liq Tafsir Jalalain. Berikut diantara komentar-komentar Tafsir Jalalain seperti Al-Ta'liq 'ala Tafsir al-Jalalain karya Abdul Karim ibn 'Abdillah al-Khudair, Anwar al-Hilalain fi Ta'aqqubat al-Jalalain karya Muhammad ibn 'Abd al-Rahman al-Khumais.

Metode yang digunakan dalam kitab Tafsir Jalalain menggunakan metode ijmalî (global), dapat ditandai dengan sangat simpel dalam menjelaskan makna ayat secara berurutan dari ayat satu ke ayat yang lain. Hampir sefrekuensi dengan pandangan al-Farmawi, yakni sebuah metode dalam menginterpretasikan Al-Qurân berdasarkan urutan ayat dengan diiringi penjelasan ringkas dan memakai bahasa yang tidak bertele-tele. Dengan pemahaman seperti itu, dapat dijamah oleh berbagai macam kalangan.⁷⁹

⁷⁹ Abu al-Hay al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudu'i* (Mesir: Maktabah alJumhuriyya, 1977), hlm. 25

B. Temuan Khusus

1. Bentuk Komunikasi Verbal Dalam Al-Qurān

a. Komunikasi Verbal

Sebelum berbicara tentang komunikasi verbal, tentu perlu dimengerti terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan komunikasi. Istilah komunikasi berpangkal dari perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi.⁸⁰

Sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya.”⁸¹

Berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Everet M. Rogers seorang pakar Sosiologi Pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi, khususnya dalam hal penyebaran inovasi membuat definisi bahwa: Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.”

⁸⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 18.

⁸¹ Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi.....*, hlm. 18

Defenisi ini kemudian dikembangkan oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid yang dikutip oleh Cangara dalam bukunya, yang menyatakan bahwa : Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Sedangkan yang dimaksud dengan komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan. Komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima.⁸²

Dalam buku morrissan, Dedy Mulyana mengatakan bahwa pesan merupakan salah satu unsur komunikasi yang mengandung seperangkat simbol verbal dan nonverbal. Yang dimaksud komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata berupa ucapan maupun tulisan, sedangkan komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang berupa non-linguistik, (tidak menggunakan kata-kata), tetapi melalui bahasa tubuh, gerak isyarat ekspresi wajah, kontak mata serta disertai dengan penekanan, kualitas suara, dan gaya dalam berbicara.⁸³

⁸² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*....., hlm. 19

⁸³ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm 140

b. Karakteristik Verbalistik Alquran

Komunikasi verbal yang terdapat di dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Djarot Sensa mempunyai 3 karakteristik, yaitu:

1) Memanfaatkan Tulisan

Al-Qur'an memiliki pengertian bacaan dan juga disebutkan dengan Al-Kitab yang mempunyai pengertian buku yang berisikan tulisan-tulisan, maka isi yang berbentuk fisik dari Alquran adalah tulisan-tulisan. Pemanfaatan tulisan ini tampaknya sebagai salah satu upaya yang oleh Alquran sendiri dinyatakan: *Faqra'u ma tayassara minal quran*, yang terjemahannya adalah; Maka bacalah Alquran yang telah serba dimudahkan. Q.S. (73) al-Muzammil ayat 20.

2) Memanfaatkan Suara

Suara sangat penting dalam memberikan pengaruh terhadap pikiran, akal, hati dan jiwa manusia. Meskipun Alquran memanfaatkan suara, tidak secara eksplisit disampaikan di dalam bentuk tulisan. Melainkan dengan berisikan perintah untuk mengucapkan atau kalau dibaca akan menimbulkan suara. Sejumlah perintah yang menimbulkan suara adalah dengan memakai kata-kata atau istilah-istilah seperti katakanlah dan bacakanlah.⁸⁴

⁸⁴ Irma Yusriani Simamoora, *Komunikasi Verbal dalam Al-Qur'an*, dalam *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, Vol. 05, No. 05, 2018, hlm. 20.

3) Merangsang Kualitas dan Kuantitas Perkataan

Al-Qur'an mengandung banyak perkataan, yang berasal dari Allah Swt secara langsung, ucapan dari para Nabi dan Rasul, orang-orang mukmin dan bahkan orang-orang kafir sekalipun. Perbedaan yang dapat diambil dari jenis-jenis perkataan itu adalah ada yang menggunakan siapa pelaku yang mengatakan atau memerintahkan untuk berkata-kata, sampai dengan juga disebutkan apa isi dari perkataan yang disampaikan. Suatu contoh misalnya, perkataan-perkataan dari Allah SWT, para Rasul, para Nabi dan para mukmin, adalah perkataan-perkataan yang berisikan ajakan sampai dengan penekanan, bahwa Allah SWT itu Esa dan harus menyembah-Nya tanpa melibatkan sesuatu apapun. Sementara dari orang-orang yang tidak sama, maka perkataan-perkataannya bernada pengingkaran, pelecehan, olok-olok, perlawanan dan sejenisnya.⁸⁵

Dalam Al-Qur'ān tentu banyak yang mengandung komunikasi verbal karena Al-Qur'ān sendiri menggunakan bahasa verbal berupa kata-kata. Diantara term-term yang dikategorikan dalam komunikasi verbal antara lain:

1) Qāla

Merupakan bentuk dari *fi'il madzi* yang menunjukkan arti pekerjaan "berkata", sedangkan bentuk masdarnya berupa *qaul*

⁸⁵ Muhammad Djarot Sensa, *Komunikasi Qur'aniyah*, (Bandung: Pustaka Islamika, cet.1, 2005), hlm. 64 – 65

bermakna ucapan atau kata. Adapun *al-qaul* mempunyai fungsi dalam berbagai aspek, antara lain⁵:

- a) *Qaul* sebagai lafadz tersusun, yang terdiri dari huruf-huruf yang nampak baik mufrad maupun jamak dan menunjukkan terjadinya pembicaraan. Seperti lafadz *Zaidun* (mufrad), *hal kharaja Amrun* (murakkab)
- b) Sebagai penggambaran ungkapan dalam hati, atau ungkapan yang dirahasiakan.
- c) Untuk meyakinkan atas perkataan. Semisal contoh *Fulan yaqulu bi qauli Abi Hanifah* (Fulan berkata dengan perkataan Imam Abi Hanifah).
- d) Untuk menunjukkan dalil terhadap sesuatu.
- e) Untuk memelihara kepercayaan atas sesuatu.
- f) Digunakan oleh ahli mantiq dalam menciptakan makna.

2) Bermakna ilham.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa term *qulna* yang diterjemahkan Kami berfirman, yang bermakna tidak selalu mengandung arti tentang wahyu kenabian, akan tetapi terkadang bermakna ilham. Sedangkan menurut ar-Razi bahwa term *qulna* diartikan dengan adanya pembicaraan langsung tanpa perantara antara Allah kepada Zulqarnain. Menunjukkan bahwa Zulqarnain tergolong nabi

dibuktikanya dalam menyapanya Allah menggunakan bahasa sebagian para nabi yakni dengan ucapan yang adil sesuai dengan kenyataan.⁸⁶

Nah, di dalam perintah-perintah untuk mengatakan atau berkata-kata, Alquran ternyata tidak mengajarkan hal-hal yang bersifat buruk. Bahkan apabila menghadapi gangguan dan penghalang yang demikian menyakitkan pun, Alquran menekankan perlunya melakukan perkataan atau penggunaan lisan yang bersifat menyelamatkan. Seperti bunyi ayat Alquran berikut:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Artinya: Dan hamba-hamba sang Pemurah, adalah orang-orang yang berjalan dimuka bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang menyelamatkan.(Q. S. al-Furqan 25: 63)

c. Ayat-Ayat Komunikasi Verbal Dalam Alquran

Penelitian ini menemukan beberapa ragam (jenis) komunikasi verbal yaitu: Masing-masing ragam komunikasi verbal ini memiliki konsep, konteks dan penjelasan yang spesifik. Ayat-ayat tersebut di antaranya:

⁸⁶Abu Abdullah Muhammad Ibn Umar bin Hasan Ibn Husain at-Taimi ar-Razi dikenal dengan julukan Fakhruddin ar-Razi Khatib ar-Ray, *at-Tafsir al-Kabir Mafatih alGhaib Juz 21*, hlm. 496

a. Surah An-Nisa ayat 9

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
 اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”. (Q.S. An-Nisa 4:9)

b. Surah Al-Ahzab ayat 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”. (Q.S. Al-Ahzab 33:70)

c. Surah Al-baqarah ayat 263

﴿٢٦٣﴾ قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

Artinya: “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun”. (Q.S. Al-baqarah 2:263)

d. Surah Muhammad ayat 21

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴿٢١﴾

Artinya: “(Yang lebih baik bagi mereka adalah) taat (kepada Allah) dan bertutur kata yang baik. Sebab apabila perintah (perang) ditetapkan (mereka tidak menyukainya). Padahal jika mereka benar-benar (beriman) kepada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka”. (Q.S. Muhammad 47:21)

e. Surah Al-isra ayat 28

﴿٢٨﴾ وَإِنَّمَا تَعْرِضَنَّهُمْ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut”. (Q.S. Al-isra 17:28)

f. Surah Al-isra ayat 23

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”. (Q.S. Al-isra 17:23)

g. Surah Al-furqan ayat 63

﴿ وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴾

Artinya: “Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan “salam,”. (Q.S. Al-furqan 25:63)

2. Tafsir Ayat-Ayat Tentang Komunikasi Verbal Dalam Al-Qurān

a. *Qaulan Sadidan*: Perkataan yang Benar

Istilah *Qaulan Sadidan* sebagai konsep komunikasi di antaranya terdapat dalam Surah Nisa' ayat 9,

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
 اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

artinya: “dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”

Di dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ketika Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi Wassalam* menjenguk sahabatnya, Sa’ad bin Abi Waqqas yang sedang sakit keras. Sa’ad waktu itu memiliki banyak harta tetapi hanya memiliki seorang puteri. Sa’ad meminta izin kepada Nabi untuk menyedekahkan dua pertiga hartanya. Rasul tidak mengizinkan. Setengah dari hartapun tidak diizinkan. Sa’ad hanya diizinkan menyedekahkan sepertiga dari hartanya.⁸⁷

Di dalam Tafsir Jalalain, ayat ini diterangkan bahwa (hendaklah bersikap waspada) maksudnya terhadap nasib anak-anak yatim (orang-orang yang seandainya meninggalkan) artinya hampir meninggalkan (di belakang mereka) sepeninggal mereka (keturunan yang lemah) maksudnya anak-anak yang masih kecil-kecil (mereka khawatir terhadap nasib mereka) akan terlantar (maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah) mengenai urusan anak-anak yatim itu dan hendaklah mereka lakukan terhadap anak-anak yatim itu apa yang mereka ingini dilakukan orang terhadap anak-anak mereka sepeninggal mereka nanti (dan hendaklah mereka ucapkan) kepada orang yang hendak meninggal (perkataan yang benar) misalnya

⁸⁷ Imam ad-Din, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid II Surah An-Nisa, Ayat 9*, hlm. 221

menyuruhnya bersedekah kurang dari sepertiga dan memberikan selebihnya untuk para ahli waris hingga tidak membiarkan mereka dalam keadaan sengsara dan menderita.⁸⁸

Didalam Tafsir Al-Azhar makna dari kalimat *Qaulan Sadidan* dijelaskan selain memberikan harta benda kepada ahli waris ada lagi yang lebih penting, yaitu mulut yang manis yang mengucapkan kata-kata yang puas hatinya jika diberi kata-kata yang patut. Karena tutur kata yang timbul dari budi yang tinggi lebih besar kesannya di hati manusia dari pada harta yang bila dipakai akan habis juga akhirnya.⁸⁹

Didalam Tafsir Al-Misbah makna ayat ini disebutkan bahwa Manusia sekali-kali tidak boleh berlaku zalim terhadap anak-anak yatim. Hendaklah mereka merasa takut terhadap keturunannya yang lemah akan menerima perlakuan zalim sebagaimana yang dirasakan oleh anak-anak yatim. Bertakwalah kepada Allah dalam menghadapi anak-anak yatim. Berbicaralah dengan ucapan yang mengarah kepada kebenaran tanpa berlaku zalim kepada siapa pun.⁹⁰

Kalimat *Qaulan Sadidan* juga ditemukan dalam Al-Qurān Surah Al-Ahzab: 70. Di dalam ayat ini disebutkan tentang perintah untuk bertakwa kepada Allah, dan berkata dengan perkataan yang tepat.

Didalam tafsir Al-Azhar makna kata *Qaulan Sadidan* ialah bahwasanya salah satu sikap seseorang yang telah beriman dan bertaqwa

⁸⁸ Al-Mahalli & As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Jilid 1, Surah An-Nisa, Ayat 9*, hlm. 159

⁸⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid II, Surat An-Nisa' Ayat 9*, hlm. 1109

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.1, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), hlm. 228

adalah jika berkata-kata akan menggunakan perkataan yang tepat, yang jitu. Dalam kata yang tepat terkandunglah kata yang benar, jangan kata berbelit-belit. Sehingga tidak akan mengeluarkan kata-kata yang akan menyakiti hati orang lain.⁹¹

Lawan kata *Qaulan Sadidan* dapat dilacak pada Aplikasi Kamus Arab Indonesia, seperti terangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.
Lawan Kata *Qaulan Sadidan*

Istilah	Makna
<i>Qaulan kaadziban</i>	Perkataan Dusta, bohong. Memberi tahu tentang sesuatu yang kenyataannya berbeda dengan apa yang dikabarkan.
<i>Qaulan mukhthi-an</i>	Perkataan yang salah, keliru. Perkataan yang melenceng dari kebenaran.
<i>Qaulan Muharrafan</i>	Perkataan yang melenceng. Perkataan palsu yang dipalingkan dari makna sesungguhnya.
<i>Qaulan Mushohhafan</i>	Perkataan yang melenceng. Perkataan yang tidak sesuai dengan kebenaran. Perkataan yang dipalingkan dari makna yang sesungguhnya.
<i>Qaulan Mu'wajjan</i>	Perkataan yang bengkok/miring.
<i>Qaulan Munharifan</i>	Perkataan yang menyimpang, keluar dari kebiasaan.

b. *Qaulan Ma'rufan*: Perkataan yang Baik

Ragam komunikasi verbal berikutnya, *Qaulan Ma'rufan* dapat ditemukan pada Surah An-Nisa ayat 5. Ayat ini menjelaskan tentang larangan bagi para orangtua/wali untuk memberikan harta kepada orang-orang yang belum memiliki kemampuan mengelola harta dengan baik,

⁹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 8, Surat Al-Ahzab Ayat 70*, hlm. 5795

seperti anakkecil dan orang yang memiliki keterbatasan akal (*safih*). Untuk itu diperlukan perkataan yang baik (*Qaulan Ma'rufan*) ketika memberikan penjelasan.

Dari sisi makna kata, *Qaulan* menjelaskan bahwa *As-Sufahaa* adalah jamak dari *Safihun* yaitu orang yang belum sempurna akalnya, seperti anak kecil, orang gila atau idiot, yang tidak bisa mengelola harta jika diberikan kepada mereka. Untuk itu diperintahkan agar berkomunikasi kepada mereka dengan *Qaulan Ma'rufan* (perkataan yang baik).

Di dalam Tafsir Jalalain disebutkan (Dan janganlah kamu serahkan) hai para wali (kepada orang-orang yang bebal) artinya orang-orang yang boros dari kalangan laki-laki, wanita dan anak-anak (harta kamu) maksudnya harta mereka yang berada dalam tanganmu (yang dijadikan Allah sebagai penunjang hidupmu) *qiyaaman* mashdar dari *qaama*; artinya penopang hidup dan pembela kepentinganmu karena akan mereka habiskan bukan pada tempatnya. Menurut suatu qiraat dibaca *qayyima* jamak dari *qiimah*; artinya alat untuk menilai harga benda-benda (hanya berilah mereka belanja daripadanya) maksudnya beri makanlah mereka daripadanya (dan pakaian dan ucapkanlah kep

da mereka kata-kata yang baik) misalnya janjikan jika mereka telah dewasa, maka harta mereka itu akan diberikan semuanya kepada mereka.⁹²

Di dalam Kitab Shahih Tafsir Ibnu Katsir *Qaulan Ma'rufan* dijelaskan ada perintah untuk berbuat baik dan bersilaturahmi kepada

⁹² Al-Mahalli & As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Jilid 1, Surah An-Nisa, Ayat 5*, hlm. 155

keluarganya, orang-orang yang menjadi tanggungannya, dengan memberikan nafkah berupa sandang pangan, serta berinteraksi dengan mereka menggunakan perkataan yang baik dan akhlak yang mulia.⁹³

Selain pada Al-Qurān Surah An-Nisa ayat 5, istilah *Qaulan Ma'rufan* juga ditemukan pada ayat-ayat lain dengan konteks yang berbeda, yaitu pada Surah An-Nisa: 8, Surah Al-Baqarah: 235, Surah Al-Baqarah: 263, Surah Al-Ahzab: 32 dan Surah Muhammad: 21.

Di dalam Surah An-Nisa ayat 8 dijelaskan tentang situasi dalam pembagian harta warisan. Jika saat itu ikut hadir kerabat dekat, anak yatim atau orang miskin maka dianjurkan untuk memberikan sedekah kepada mereka sebelum harta itu dibagikan. Apabila tidak memungkinkan, maka sampaikan kepada mereka *Qaulan Ma'rufan*, berupa permintaan maaf dan kata-kata yang baik.

Dalam Tafsir Al-Azhar *Qaulan Ma'rufan* pada Surah Al-Baqarah: 235 disebutkan dalam konteks yang berbeda. *Qaulan Ma'rufan* Pada ayat tersebut, terkait dengan situasi ketika seorang perempuan ditinggal wafat atau diceraikan oleh suaminya. Di dalam ayat tersebut disebutkan bahwa seorang laki-laki lain tidak boleh melamarnya sebelum masa idahnya selesai, tetapi dibolehkan menyampaikan keinginannya dengan bahasa yang sopan lagi ma'ruf dan sikap yang tidak menyalahi pada pendapat umum.⁹⁴

⁹³ Imam ad-Din, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid II Surah An-Nisa, Ayat 5*, hlm. 215

⁹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 1, Surat Al-Baqarah Ayat 235*, hlm. 569

Di dalam Surah Al-Baqarah ayat 263 yang mengandung arti bahwasanya perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti.

Dalam tafsir Al-Azhar istilah *Qaulun Ma'rufun* disebutkan dengan konteks bahwa jika ada orang meminta bantuan, bukanlah bantuan harta saja yang diperlukannya, perkataan yang patut lagi sopan dan kata yang mengobati hati seperti pemberian maaf adalah berupa bantuan juga jika tidak dapat memberikan bantuan kepada orang tersebut.⁹⁵

Konteks *Qaulun Ma'rufan* pada Surah Al-Ahzab ayat 32 berbeda dengan ayat-ayat sebelumnya. Ayat ini terkait dengan larangan bagi istri-istri Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wassallam* untuk berbicara dengan cara yang dibuat-buat (mendayu-dayu) kepada laki-laki lain, dan diperintahkan untuk berbicara dengan perkataan yang baik dan terpuji. Hal ini menjadi adab yang wajib dicontoh oleh seluruh wanita Muslimah.

Dalam tafsir Al-Azhar konteks *Qaulun Ma'rufan* adalah seorang perempuan yang berbicara kepada laki-laki harus menggunakan kata-kata yang ma'ruf sehingga timbullah rasa hormat pada laki-laki yang sedang mendengar perkataan perempuan itu.⁹⁶

Terakhir, pada Surah Muhammad ayat 21 Istilah *Qaulun Ma'rufun* konteksnya terkait dengan perintah untuk taat kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang baik. Mengerjakan perintah yang ada, lebih baik dibanding terburu-buru meminta tambahan beban yang lebih berat.

⁹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 1, Surat Al-Baqarah Ayat 263*, hlm. 645

⁹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 8, Surat Al-Ahzab Ayat 32*, hlm. 5710

Dalam Tafsir Jalalain istilah *Qaulun Ma'rufun* Adalah (taat dan mengucapkan perkataan yang baik) artinya bersikap baik terhadapmu. (Apabila telah tetap perintah) maksudnya, perang telah difardukan. (Maka jika mereka menepati kepada Allah) dalam beriman dan taat kepada-Nya (niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka).⁹⁷

Dalam Tafsir Al-Misbah surah Muhammad ayat 21 adalah Orang-orang Mukmin berkata, "Mengapa tidak turun surat yang mengajak kami untuk berperang?" Tetapi, ketika turun surat yang memerintahkan perang, kamu akan melihat orang yang di dalam hatinya terdapat sifat munafik memandangmu seperti pandangan orang pingsan karena benci dan takut mati. Dari itu, taat kepada Allah dan mengatakan apa yang dibenarkan agama adalah lebih baik bagi mereka jika diwajibkan kepada mereka berjihad. Dan seandainya mereka beriman dan taat kepada Allah, hal itu tentu lebih baik bagi mereka daripada bersikap munafik. Maka apakah ada di antara kalian, wahai orang-orang munafik, jika kalian berkuasa kalian akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan dengan kerabat kalian?⁹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Qaulun Ma'rufun* ditemukan pada beberapa ayat Al-Qurān dengan konteks yang berbeda-beda, tetapi maknanya merujuk pada perkataan yang baik.

⁹⁷ Al-Mahalli & As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Jilid 1, Surah Muhammad, Ayat 21*

⁹⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentara Hati, 2002)

c. *Qaulan Maysuran*: Perkataan yang Mudah

Ragam Komunikasi Verbal *Qaulan Maysuran* disebutkan dalam Al-Qurān sebanyak satu kali yaitu dalam Surah Al-Isra' Ayat 28. Konteks ayat ini adalah bagaimana bersikap kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan tetapi kondisi belum memungkinkan untuk memberikan bantuan. *Qaulan Maysuran* berupa perkataan yang mudah dan pantas adalah cara yang dianjurkan untuk menyikapinya.

Dari sisi makna kata *Qaulan Maysuran* berarti perkataan yang lembut dan ramah, dengan engkau berjanji akan memberi mereka jika telah mempunyai rezeki. Kata *Maysuran* secara etimologis berasal dari kata “*yasara*” yang bermakna mudah. Sedangkan kalimat *Qaulan Maysuran*, maknanya adalah sebuah ucapan yang mudah dicerna, menggembirakan dan menyenangkan siapapun yang mendengarkannya. Lawan kata *Qaulan Maysuran* adalah: *Qaulan Ma'suran*, *Qaulan 'Asiiran*, dan *Qaulan Sha'ban* yang bermakna perkataan yang susah dipahami/tidak tepat.

Di dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa *Qaulan Maysuran* pada ayat tersebut artinya adalah: perkataan yang menyenangkan dengan memberi mereka pengharapan berupa menjanjikan kepada mereka akan memberikannya jika ada rezeki.⁹⁹

Di dalam Shahih Tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa makna *Qaulan Maysuran* adalah berkata kepada mereka dengan kata-kata yang lemah lembut dan ramah serta berjanji kepada mereka “apabila telah datang rezeki

⁹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 6, Surat Al-Isra' Ayat 28*, hlm. 4042

Allah, maka insyaallah kami akan membantu”. Didalam tafsir Ibnu Katsir juga dituliskan bahwasanya yang dimaksud dengan *Qaulan Maysuran* ialah perkataan yang mengandung janji dan harapan.¹⁰⁰

Di dalam Tafsir Jalalain dijelaskan tentang *Qaulan Maysuran* yang berarti ucapan yang lembut dan mudah atau ringan, dengan cara menjanjikan suatu pemberian kepada mereka ketika rezeki itu datang.¹⁰¹

Di dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa ayat ini mengandung makna, Jika kondisi keuanganmu memaksamu berpaling dari orang-orang yang disebut di atas, sehingga kamu tidak dapat memberikan hak mereka karena tidak ada yang bisa diberikan saat itu, tetapi kamu tetap berharap Allah memberikan kemudahan untukmu, maka katakanlah kepada mereka dengan ucapan yang baik yang dapat memberikan harapan kepada mereka.¹⁰²

d. *Qaulan Kariman*: Perkataan yang Mulia

Qaulan Kariman dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 23. Ayat ini menjelaskan tentang perintah Allah Taala untuk beribadah hanya kepadaNya, tidak berbuat syirik, dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Termasuk larangan untuk berkata-kata kasar kepada kedua orang tua dan perintah untuk mengucapkan perkataan yang mulia (*Qaulan Karima*) kepada kedua orang tua.

¹⁰⁰ Imam ad-Din, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5 Surah An-Isra' Ayat 28*, hlm. 68

¹⁰¹ Jalaluddin Muhammad, *Tafsir Jalalain, Jilid I, Surah Al-Isra' Ayat 28*, hlm. 369

¹⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentara Hati, 2002)

Di dalam Shahih Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah Taala memerintahkan supaya hanya menyembah kepada-Nya tanpa menyekutukan-Nya. Perintah ini diikuti dengan perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua. Juga berbuat baik kepada keduanya, dan tidak mengeluarkan kata-kata yang buruk sekalipun yang paling ringan kepada mereka. Sehingga sekedar mengucapkan “ahh” kepada orang tua saja tidak boleh, apalagi sampai membentak dan menolak kedua tangan untuk orang tua. Makna *Qaulan Kariman* mewakili makna mengucapkan kata-kata yang mengandung kelembutan, sopan santun dan kemuliaan keduanya dengan rasa hormat.¹⁰³

Tafsir Jalalain menyebutkan bahwa perkataan *Qaulan Karima* mengandung perintah untuk mengucapkan ucapan yang indah dan lemah lembut kepada orang tua.¹⁰⁴

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa Tuhanmu telah menetapkan agar kalian tidak menyembah kecuali kepada-Nya dan berbakti kepada kedua orangtua dengan sebaik-baiknya. Apabila keduanya atau salah satunya dalam keadaan lemah atau berusia lanjut, maka janganlah kamu bantah ucapan dan sikap mereka dengan suara yang menunjukkan marah. Dan jangan sekali-kali kamu menghardik keduanya. Akan tetapi berkatalah

¹⁰³ Imam ad-Din, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5 Surah An-Isra' Ayat 23*, hlm. 65

¹⁰⁴ Jalaluddin Muhammad, *Tafsir Jalalain, Jilid I, Surah Al-Isra' Ayat 23*, hlm. 368

kepada keduanya dengan perkataan yang baik, lembut dan penuh dengan kebaikan serta penghormatan kepada keduanya.¹⁰⁵

Untuk berkomunikasi dengan orang tua *Qaulan Karima* menjadi panduannya, yaitu perkataan yang disenangi kedua orang tua, penuh dengan adab dan kelembutan, serta menyejukkan jiwa.

e. *Qaulan' balighann*: Perkataan yang Membekas pada Jiwa

Qaulan' balighann dijelaskan dalam Al-Qurān Surah An-Nisa ayat 63. Ayat ini menjelaskan bagaimana menghadapi orang munafik. Allah Taala Maha mengetahui apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Orang beriman diperintahkan untuk berpaling dari mereka, memberi nasihat dan berkata-kata dengan *Qaulan' balighann* kepada mereka, yaitu perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Dari sisi makna kata, *Qaulan' balighann* berarti argumentasi yang kuat yang menembus batas hati mereka karena kejelasan dan kefasihannya. Kata *baligh* berarti mencapai, tepat, menjangkau, lugas, fasih dan jelas maknanya. Jadi yang dimaksud dengan *Qaulan' balighann* adalah berbicara dengan menggunakan kalimat yang efektif, mudah difahami, tidak bertele-tele, tepat sasaran dan langsung menuju kepada pokok masalah.

Lawan kata *Qaulan' balighann*: adalah *Qaulan 'Ayiyyan*, dan *Qaulan Mutaraddidan* yang bermakna perkataan yang meragukan, terbata-bata, tidak jelas.

¹⁰⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur"An"*, (Jakarta: Lentara Hati, 2002)

Didalam Tafsir Al-Misbah kata *balighan* terdiri dari huruf-huruf *ba', lam dan ghain*. Pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf-huruf tersebut mengandung arti sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain. Ia juga bermakna “cukup”, karena kecukupan mengandung arti sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan. Seorang yang pandai menyusun kata sehingga mampu menyampaikan pesannya dengan baik lagi cukup dinamai *balighan*. Muballigh adalah seorang yang menyampaikan suatu berita yang cukup kepada orang lain. Pakar-pakar sastra menekankan perlunya dipenuhi beberapa kriteria sehingga pesan yang disampaikan dapat disebut *balighan*, yaitu:

- 1) Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan.
- 2) Kalimatnya tidak bertele-tele tetapi tidak pula singkat sehingga mengaburkan pesan. Artinya, kalimat tersebut cukup, tidak berlebih atau berkurang.
- 3) Kosakata yang merangkai kalimat tidak asing bagi pendengaran dan pengetahuan lawan bicara, mudah diucapkan serta tidak “berat” terdengar.
- 4) Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara. Lawan bicara atau orang kedua tersebut — boleh jadi — sejak semula menolak pesan atau meragukannya, atau — boleh jadi — telah meyakini sebelumnya, atau belum memiliki ide sedikit pun tentang apa yang akan disampaikan.

5) Kesesuaian dengan tata bahasa.

Ayat di atas mengibaratkan hati mereka sebagai wadah ucapan, sebagaimana dipahami dari kata *fi anfusihim*. Wadah tersebut harus diperhatikan, sehingga apa yang dimasukkan ke dalamnya sesuai, bukan saja dalam kuantitasnya, tetapi juga dengan sifat wadah itu. Ada jiwa yang harus diasah dengan ucapan-ucapan halus, dan ada juga yang harus dihentakkan dengan kalimat-kalimat keras atau ancaman yang menakutkan. Walhasil, disamping ucapan yang disampaikan, cara penyampaian dan waktunya pun harus diperhatikan.¹⁰⁶

Di dalam Shahih Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa *Qaulan' balighann* adalah perkataan yang memberikan bekas sampai kedalam hati sanubari dan tentu saja yang mengucapkan kata-kata tersebut keluar dari lubuk hati sanubari pula. *Qaulan' balighann* artinya kata yang sampai kedalam lubuk hati, yaitu kata yang mengandung Fashahat dan Balaghat. Kefasihan berkata-kata dan memilih butir-butir kata adalah keistimewaan seorang pemimpin. Pada ayat ini Allah memerintahkan nabiNya khusus didalam meladeni orang-orang yang lemah iman, ragu-ragu, fikirang bercabang, hendaklah diberi ajaran dengan memakai kata-kata yang berbalaghah.¹⁰⁷

Di dalam Tafsir Jalalain, dijelaskan bahwa orang mukmin diperintahkan untuk berpaling dari orang munafik, tetapi tetap memberi

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an)*, Jilid 2, Surah An-Nisa Ayat 63, hlm. 492

¹⁰⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 2, Surat An-Nisa' Ayat 63*, hlm. 1291

nasihat dan peringatan agar mereka takut kepada Allah. Diperintahkan juga untuk menyampaikan nasihat tentang diri mereka dengan *Qaulan balighann*, yaitu kata-kata yang menyentuh dan berkesan dalam jiwa mereka.¹⁰⁸

f. *Qaulan Layyinan*: Perkataan yang Lembut

Qaulan Layyinan dijelaskan dalam Al-Qurōn Surah Thaha Ayat 44,

﴿٤٤﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

Tabel berikut ini menunjukkan makna kata “*Layyin*” dan penerapannya dalam beberapa frase, untuk mendapatkan gambaran makna dari segi bahasa :

Tabel 2.
Beberapa penggunaan kata “*Layyin*”

Kata / Frase	Makna
<i>Layyin</i>	Lemah lembut, tidak ada kekerasan padanya
<i>Al-layyin</i>	Yang lembut, lunak
<i>Kalamun Layyin</i>	Kata-kata yang halus
<i>Layyinul ‘Ariikah</i>	Orang yang halus budi pekertinya
<i>Layyinul Jaanib</i>	Mudah untuk bergaul

Surah Thaha ayat 44 yang memuat istilah *Qaulan Layyinan* menjelaskan tentang wajibnya memperhatikan hikmah dalam mendakwahi manusia ke jalan Allah. Ketika menghadapi Fir’aun yang kejam, Nabi Musa dan Nabi Harun tetap diperintahkan untuk berdakwah dengan kalimat yang lemah lembut.

¹⁰⁸ Jalaluddin Muhammad, *Tafsir Jalalain, Jilid I, Surah An-Nisa’ Ayat 63*, hlm. 112

Dalam Tafsir Al-Misbah Firman-Nya: *fa qula lahu qaulan layyinan* maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain, ditandai dengan ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah. Karena Fir'aun saja, yang demikian durhaka, masih juga harus dihadapi dengan lemah lembut. Memang dakwah pada dasarnya adalah ajakan lemah lembut. Dakwah adalah upaya menyampaikan hidayah. Kata hidayah yang terdiri dari huruf-huruf *ha, dal dan ya'* maknanya antara lain adalah menyampaikan dengan lemah lembut. Dari sini lahir kata hidayah yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati. Ini tentu saja bukan berarti bahwa juru dakwah tidak melakukan kritik, hanya saja itu pun harus disampaikan dengan tepat bukan saja pada kandungannya tetapi juga waktu dan tempatnya serta susunan kata-katanya, yakni tidak dengan memaki atau memojokkan.¹⁰⁹

Di dalam Shahih Tafsir Ibnu Katsir Ayat ini mengandung pelajaran yang penting, yaitu sekalipun Fir'aun adalah orang yang sangat membangkang dan sangat takabur, sedangkan Musa adalah makhluk pilihan Allah saat itu, Musa tetap diperintahkan agar dalam menyampaikan risalah-Nya kepada Fir'aun memakai bahasa dan tutur kata yang lemah lembut dan sopan santun. Musa dan Harun diperintahkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala agar dalam dakwahnya kepada Fir'aun memakai kata-kata yang lemah

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an)*, Jilid 8, Surah Thaha Ayat 44, hlm. 307

lembut, sopan santun, dan belas kasihan; Dimaksudkan agar kesannya lebih mendalam dan lebih menggugah perasaan serta dapat membawa hasil yang positif.¹¹⁰

Di dalam Tafsir Jalalain dijelaskan bahwa tujuan menggunakan kata-kata yang lembut adalah agar Fir'aun ingat dan takut. Maksudnya mau menerima nasihat dan kembali ke jalan yang benar.¹¹¹

Dari Aplikasi Kamus Arab Indonesia diperoleh beberapa penggunaan kata Latif yang dekat maknanya dengan *Layyin*, seperti tergambar dalam tabel di bawah ini :

Kata/ Frase/Kalimat	Makna
<i>Latif / Al-Latif</i>	Halus, Lembut
<i>As-Sakhsu Al-Latif</i>	Orang yang memiliki kelembutan serta adab yang baik dalam bergaul.
<i>Al-Kalamu Al-Latifu</i>	Pembicaraan yang memiliki makna yang tersembunyi.
<i>Lahu Thob'un Latif</i>	Dia memiliki perangai yang lembut.
<i>Kalimatul Latifah</i>	Perkataan yang lembut dan mulia

3. Relevansi Komunikasi Verbal Dalam Al-Qur'an Dengan Pendidikan Anak

Dalam Keluarga

a. Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Anak adalah anugerah yang Allah swt titipkan bersama sejumlah potensi fitrah dan keunikannya (QS. Ar-Ruum:30).

Yang artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah.

¹¹⁰ Imam ad-Din, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5 Surah An-Isra' Ayat 23*, hlm. 65

¹¹¹ Jalaluddin Muhammad, *Tafsir Jalalain, Jilid I, Surah Thaha Ayat 44*, hlm. 409

(Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.
(Q.S. Ar-Rum:30)

Instrumen Pendidikan sebagai potensi fitrah dapat digunakan sang anak untuk memperoleh seluruh informasi dan pengetahuan. Kegiatan latihan dan pengalaman yang diberikan kepadanya sejak usia dini merupakan penentu dalam tumbuh kembang potensi tersebut. Terkait hal ini, Jalaluddin menegaskan bahwa dalam proses membangun pengalaman/pengetahuannya masih didominasi oleh faktor diluar dirinya (eksternal), terutama orangtua, guru, keluarga dan orang-orang terdekat lainnya. Manusia dilahirkan bersama dengan kemampuan bawaan yang bersifat laten. Seluruh fitrah bawaan tersebut perlu senantiasa difasilitasi, dikembangkan dan dipelihara sesuai dengan karakteristik tumbuh kembangnya, terlebih pada usia dini.¹¹²

Keluarga memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral dalam keluarga harus diajarkan kepada setiap individu sejak dini. Walaupun mereka berpendidikan tinggi tapi akhlaknya rendah, mereka tidak penting di mata siapapun. Pendidikan akhlak dimulai dari keluarga, yang memberikan akhlak mulia pada setiap pergaulan.¹¹³

Dalam keluarga, anak siap menjalani tahapan perkembangannya sebagai seorang anggota keluarga yang bersiap terjun ke masyarakat.

¹¹² Jalaluddin. 2016. Psikologi Agama. Rineka Cipta

¹¹³ Hamid Darmadi, Sulha, J. 2018. Peran dan Keterlibatan Keluarga dalam Pendidikan Anak Usian Dini _ EduChannel Indonesia

Memasuki dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan segala muatan budaya harus menjadi kewajiban keluarga dan masyarakat untuk memberikan kehidupan melalui keluarga.¹¹⁴

Keluarga juga dapat berperan sebagai kontrol sosial terhadap anggotanya, keluarga dapat melakukan upaya pencegahan terhadap anggota keluarganya agar tidak melakukan perilaku yang menyimpang dari nilai dan norma masyarakat. Keluarga juga dapat melakukan upaya memberikan punishment, misalnya dengan mengingatkan, menegur, atau menghukum anggota keluarga yang telah berbuat salah atau melanggar nilai dan norma keluarga dan masyarakat.¹¹⁵

Menurut Fuad Ihsan dalam Sulistyoko bahwa tanggung jawab keluarga oleh orangtua terhadap anak meliputi:

- 1) Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini adalah dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak-anak membutuhkan makanan, minuman dan perawatan, sehingga mereka dapat hidup secara berkelanjutan.¹¹⁶

¹¹⁴ Jailani, M.S.. *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2014., hlm. 245

¹¹⁵ Rahmah, S.. *Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak. Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 2016., hlm. 23

¹¹⁶ H.Idris, M. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*, *Jurnal Pendidikan PAUD*, 2016., hlm. 74–83.

- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara fisik maupun spiritual dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.¹¹⁷
- 3) Mendidiknya dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan, sehingga berguna untuk hidupnya dan sehingga ketika ia tumbuh dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.¹¹⁸
- 4) Membahagiakan anak-anak untuk dunia dan akhirat. Memberi mereka pendidikan agama sesuai dengan tuntunan Tuhan sebagai tujuan akhir kehidupan. Tugas utama keluarga dalam membesarkan anak adalah meletakkan dasar bagi pendidikan moral dan pandangan hidup yang religius.¹¹⁹

Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak dalam keluarga meliputi: Pendidikan Iman/Aqidah, Pendidikan Ahklak/Adab, Pendidikan Fisik, Pendidikan Intelektual.

1) Pendidikan Aqidah

Aqidah merupakan keyakinan terhadap ajaran yang dianut oleh seseorang. Membentuk aqidah anak perlu dilakukan sejak dini karena akan membawa kepada pembentukan karakter anak tersebut. Pendidikan karakter merupakan hasil dari manifestasi atas penghayatan aqidah yang ditanamkan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, peran orang tua sangat

¹¹⁷ Syhraeni, A.. *Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak*, Dosen Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2015., hlm. 27–45

¹¹⁸ Raudhoh, *Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. *Harkat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2017., hlm. 83–108

¹¹⁹ Saputra, W, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021., hlm. 1–6

dibutuhkan dimasa ini untuk menanamkan aqidah dengan baik dan benar kepada anaknya. Pentingnya menanamkan akidah sejak masa kecil anak akan membuahkan perilaku terpuji kepada pembentukan karakter anak tersebut dalam kehidupan keseharian.

Ada beberapa cara untuk membentuk akidah anak antara lain:

- a) Orang tua mendekati dengan kisah-kisah atau cerita yang mengesakan Allah dan cerita yang mengisahkan inspiratif kehidupan yang baik. Dalam cara ini orang tua dapat menggunakan komunikasi verbal dengan *Qaulan Layina* berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga kisah-kisah atau cerita yang disampaikan orang tua dapat menyentuh hati anak.
- b) Mengaktualisasikan diri anak dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini dilakukan bisa dengan menirukan praktik sholat lima waktu dengan benar, melakukan perilaku terpuji seperti tindakan memberi sesuatu kepada teman, menolong teman. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.” (Q.S. Luqman:17)

- c) Orang tua dapat mengajak anak untuk mengenal tempat ibadah seperti masjid, majelis taklim, dan sebisa mungkin ajak anak untuk mendengar bacaan Al-Qur'an dari lisan kedua orang tuanya saat anak sedang santai dalam suasana tenang.
- d) Memotivasi anak untuk menuntut ilmu agama dan bimbingan akhlak untuk memberikan kesempatan terhadap pengembangan karakter dan keilmuannya.¹²⁰

Memberikan motivasi tentu orang tua harus menyesuaikan Bahasa yang disampaikan dengan keadaan si anak. Dalam hal ini orang tua sebagai komunikator dapat menggunakan *Qaulan Balighan*, yaitu menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah dan tidak berbelit-belit. Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan Bahasa yang digunakan dalam penyampaian pesan oleh orang tua hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas sang anak.¹²¹ Dalam hal ini rasulallah SAW bersabda:

“Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal (intelektualitas) mereka” (H.R. Muslim).

Allah SWT juga berfirman dalam Al-Qur'an:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِۦ

Artinya: ”Tidak kami utus seorang rasul kecuali ia harus menjelaskan dengan bahasa kaumnya” (QS.Ibrahim:4).

¹²⁰ Taufik Abdillah Syukur, Gamar Al Haddar, dkk, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*, (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2023)., hlm. 198

¹²¹ Sumarjo, *Inovasi, Ilmu Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an, Volume 8, Nomor 1*, Maret 2011, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo., hlm. 116

2) Pendidikan Ahklak

Yang dimaksud dengan Pendidikan akhlak adalah sejumlah prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada anak, agar bias dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini sampai anak dewasa.¹²²

Dalam pengamalan syariat Islam kepada anak usia dini, orang tua hendaknya melatih akhlak/adab pada anak dengan maksimal. Ada beberapa adab yang perlu diterapkan oleh orang tua kepada anak sejak usia dini antara lain :

- a) Mengajarkan anak adab makan.
- b) Mengajarkan anak berkata dengan halus
- c) Mengajarkan anak adab masuk rumah.
- d) Mengajari anak meminta ijin kepada orang tuanya
- e) Mengajari anak untuk selalu meminta maaf atas kesalahan yang dilakukannya.
- f) Membimbing anak untuk berakhlak mulia.
- g) Mengajari anak untuk bersifat amanah dan bertanggungjawab.¹²³

Untuk mengaktualisasikan sifat-sifat terpuji di atas kepada anak, orang tua dapat menyampaikan pesan menggunakan *Qaulan Ma'rufa* yang mengandung arti perkataan yang baik, ungkapan yang pantas,

¹²² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020)., hlm. 91

¹²³ Taufik Abdillah Syukur, Gamar Al Haddar, dkk, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*, (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2023)., hlm. 201

santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan. *Qaulan Ma'rufa* juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat).¹²⁴

3) Pendidikan Fisik

Pendidikan fisik pada anak dapat dilakukan orang tua dengan beberapa langkah berikut ini:

a) Mengikuti pola makan, minum, dan istirahat yang sehat.

Dalam hal makanan seorang anak harus diajarkan agar tidak memakan makanan yang dapat membuatnya sakit perut, dan tidak makan secara berlebih-lebihan. Rasulullah SAW bersabda:

“Tidak ada wadah yang di isi penuh oleh anak adam yang lebih buruk dari pada perutnya. Cukuplah bagi anak adam makan sekedar untuk dapat menegakkan punggungnya”. (H.R Imam Ahmad dan At-Tarmizi)

Dalam hal minum, seorang anak diajarkan untuk tidak dalam keadaan berdiri. Rasulullah SAW bersabda:

“Janganlah kalian minum sambil berdiri. Jika lupa, hendaklah ia memuntahkannya”. (H.R Muslim)

Dalam soal tidur seorang anak dianjurkan untuk mengikuti sunnah rasulallah SAW, tidur dalam keadaan miring kea rah kanan.

Rasulallah SAW bersabda:

“Jika kalian naik ke tempat tidur, maka berwudhulah seperti hendak sholat, kemudian berbaringlah di sisi sebelah kanan”. (H.R Bukhari dan Muslim)

¹²⁴ Sumarjo, *Inovasi, Ilmu Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an.....*, hlm. 119

- b) Menjaga diri dari wabah penyakit menular.
- c) Berobat untuk menyembuhkan penyakit.
- d) Menerapkan prinsip jangan mencari bahaya dan jangan membahayakan.
- e) Membiasakan anak hidup prihatin dan tidak tenggelam dalam kemewahan.
- f) Membiasakan anak hidup serius, jantan, dan menjauhkan diri dari sifat malas dan nakal.¹²⁵

Dalam Pendidikan fisik kepada anak ini dapat disertakan dengan *Qaulan Karima*. Kriteria *Qaulan Kariman Pertama*, kata-kata bijaksana (fasih, tawaduk): yaitu kata-kata yang bermakna agung, teladan, dan filosofis. Dalam hal ini, Nabi saw sering menyampaikan nasihat kepada umatnya dengan kata-kata bijaksana. Kedua, kata-kata berkualitas: yaitu kata-kata yang bermakna dalam, bernilai tinggi, jujur, dan ilmiah.

Orang tua selain menasehati anak juga harus memberikan teladan yang baik. Ketika si anak lupa mengerjakan apa yang sudah dikatakan, maka orang tua mengingatkannya dengan Bahasa yang santun, tidak memaki-maki.

Makna dalam kalimat *Qaulan Karima* juga mengandung sang anak tidak boleh durhaka kepada orang tua, tidak boleh mengeluarkan kata-kata kasar pada orang tua. Jika orang tua melakukan hal yang sama

¹²⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad (Pendidikan Anak Dalam Islam)*..... hlm. 115-120

kepada si anak, maka si anak dengan mudah mendengarkan dan melaksanakan perintah dari orang tuanya, tidak akan membangkang.

4) Pendidikan Intelektual

Maksud Pendidikan intelektual adalah membentuk dan membina fikiran anak dengan hal-hal yang bermanfaat, berupa ilmu-ilmu syar'i, ilmu pengetahuan dan budaya modern, pemikiran yang mencerahkan dan kebudayaan. Diharapkan anak akan matang fikirannya serta menjadi orang yang berilmu dan berbudaya.¹²⁶

Dalam Pendidikan intelektual, komunikasi verbal yang tepat digunakan adalah *qaulan ma'rufan* dan *qaulan sadidann*.

Tanggung jawab Pendidikan intelektual ini di titik beratkan pada tiga hal utama: kewajiban mendidik, pencerahan (penyadaran) pikiran, dan memelihara kesehatan.

a) Kewajiban mendidik

Berkenaan dengan ini, islam meletakkan tanggung jawab yang besar kepada orang tua dan guru untuk mendidik anak secara benar, menumbuhkan minat untuk menggali sumber-sumber ilmu dan budaya. Firman Allah SWT:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمًا ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

¹²⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad (Pendidikan Anak Dalam Islam)*..... hlm.

Artinya:“Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Ayat-ayat di atas memuliakan hakikat membaca dan ilmu pengetahuan, dan membangun Menara pemikiran dan intelektual, serta membuka pintu peradaban.¹²⁷

b) Penysadaran (Pencerahan) Pikiran

Yang dimaksud dengan pencerahan pikiran ini adalah membentuk pola pikir anak dengan: Islam, sebagai *ad-din* (agama) dan daulah (negara). Al-Qur’an sebagai sistem hidup dan perundang-undangan (aturan hukum positif). Sejarah Islam, dengan kejayaan dan kemuliaannya. Kebudayaan Islam, baik sebagai roh budaya ataupun pemikiran. Terikat kepada gerakan dakwah islam sebagai motivasi dan semangat.¹²⁸

c) Memelihara kesehatan akal

Diantara tanggung jawab yang diamanatkan Allah kepada orang tua adalah memelihara akal anak-anak mereka. Tanggung jawab ini terfokus pada Pendidikan menjauhkan mereka dari berbagai kerusakan yang tersebar di masyarakat yang dapat mempengaruhi akal, intelektual dan tubuh manusia secara umum.¹²⁹

142 ¹²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad (Pendidikan Anak Dalam Islam)*..... hlm.

160 ¹²⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad (Pendidikan Anak Dalam Islam)*..... hlm.

165 ¹²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad (Pendidikan Anak Dalam Islam)*..... hlm.

5) Pendidikan Sosial

Maksud dari Pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak dini untuk komit dengan etika-etika sosial yang baik dan dasar-dasar jiwa yang luhur, yang bersumber dari akidah islam yang abadi dan perasaan iman yang dalam. Pendidikan sosial ini amat penting bagi orang tua di dalam mempersiapkan seorang anak. Beberapa Pendidikan sosial yang utama adalah: Menanamkan dasar-dasar mentalitas yang luhur, memperhatikan hak-hak orang lain, komitmen pada etika sosial secara umum, pengawasan dan kritik sosial.¹³⁰

Dalam Pendidikan sosial orang tua harus menanamkan rasa empati yang tinggi pada anak, dan rasa solidaritas yang tinggi kepada sesamanya. Komunikasi verbal yang tepat digunakan dalam Pendidikan ini adalah *qaulan maysuran*. Kata *maysuran* berasal dari kata *yasara* yang artinya mudah atau gampang. Dalam ayat tersebut Allah memberikan pendidikan kepada nabi Muhammad SAW untuk menunjukkan sikap yang arif dan bijaksana dalam menghadapi keluarga dekat, orang miskin dan musafir.

Seorang komunikator yang baik adalah komunikator yang mampu menampilkan dirinya sehingga disukai dan disenangi orang lain. menjelaskan untuk bisa disenangi orang lain, komunikator harus memiliki sikap simpati dan empati. Simpati dapat diartikan dengan menempatkan diri kita secara imajinatif dalam posisi orang lain. Namun

¹³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad (Pendidikan Anak Dalam Islam)*..... hlm.

dalam komunikasi, tidak hanya sikap simpati dan empati yang dianggap penting karena sikap tersebut relatif abstrak dan tersembunyi, tetapi juga harus dibarengi dengan pesan-pesan komunikasi yang disampaikan secara bijaksana dan menyenangkan.¹³¹

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut ini dalam Al-Qurān tentang makna isyarat yang 6 (enam) bentuk komunikasi efektif, yang dijadikan sebagai acuan para orang tua dalam membangun komunikasi dengan anaknya termasuk yang berusia dini, adalah:

1. *Qaulan Sadiida* (perkataan yang benar)

Isyarat bentuk komunikasi *Qaulan Sadiida* terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 70. Pada ayat tersebut Allah SWT memerintahkan kepada orang yang beriman untuk berkata benar dan tepat sasaran. Ungkapan yang benar dan tidak bohong dalam Islam tentu yang disesuaikan dengan tuntutan Al-Qurān dan Al-Sunnah.

Berbicara yang benar menurut Al-Qurān adalah dalam menyampaikan pesannya selalu dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah, sehingga penyampaian pesan yang benar berarti sedang melakukan kegiatan amal. Bila ingin sukses dalam berkarir atau ingin memiliki kesuksesan dalam mendidik keluarga ataupun dalam lingkungan masyarakat, maka hal yang paling mendasar adalah berbicara sesuai dengan kebenaran dengan standar Al-Qurān dan sunah. Sebab apa yang diucapkan itulah yang akan didengar dan direkam sehingga menjadi hal yang terbiasa

¹³¹Sumarjo, *Inovasi, Ilmu Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an.....*, hlm. 120

yang dipraktikkan yang pada akhirnya membentuk karakter seseorang terutama dalam lingkungan keluarga. Dalam pepatah Arab dikatakan bahwa *al-ummu al-madrastu al-ula* artinya ibu adalah sekolah/guru pertama bagi anak-anaknya.

Berkata benar dalam lingkungan keluarga berarti mengajarkan kedisiplinan perilaku, hal ini akan memudahkan anak-anak dalam memahami dan mengikuti rule model perilaku ayah dan ibunya, namun berbeda dengan ketidakjujuran yang mengandung sikap inkonsistensi sehingga anak-anak merasa sulit bahkan bingung untuk meneladani perilaku ayah dan ibunya. Dengan kata lain mengajarkan ucapan yang benar berarti mengajarkan kemudahan bagi anak sedangkan mengajarkan ucapan bohong berarti mengajarkan kesulitan pada anak khususnya dalam proses berpikirnya.

Al-Qurān menganjurkan kepada manusia untuk selalu berkata yang benar, dan tidak meninggalkan generasi yang lemah. Dengan kata lain berkata benar kepada keluarga berarti mengajarkan anak-anak hidup pantang menyerah dan membentuk keturunan menuju generasi kuat secara fisik dan mental. Kejujuran melahirkan kekuatan sedangkan kebohongan melahirkan generasi lemah.

2. *Qaulan Baligha* (Perkataan yang Membekas Pada Jiwa)

Isyarat model komunikasi yang kedua adalah *Qaulan Baligha* (Perkataan yang Membekas Pada Jiwa). *Qaulan Baligha* menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan bantahan atas pengakuan orang-orang munafik, selanjutnya memberikan kepada umat Islam petunjuk tentang cara menghadapi

kebohongan orang-orang munafik tersebut. Allah SWT memberikan perintah kepada kaum muslimin untuk memberikan nasihat kepada kaum munafik dengan nasihat yang dapat menyentuh hati mereka, dan membekas serta mampu menghujam pada jiwa mereka orang-orang munafik.

Dalam konteks' pembelajaran dan bimbingan orang tua pada anaknya, ayat di atas memberikan pedoman bagaimana menggunakan metode komunikasi efektif dengan *qaulan' balighan* dalam memberikan bimbingan atau nasehat hendaknya dengan kalimat mampu diterima dan membekas pada anaknya dan menerima nasehat atau pelajaran yang diberikan orang tuanya.

Penerapan prinsip komunikasi *qaulan baligha* dalam lingkungan keluarga adalah dengan menyesuaikan kepada sifat-sifat komunikan (anak usia dini) yang diajak berbicara, penyesuaian tersebut dapat menggunakan kerangka tujuan, pengalaman dari audien serta mampu menyentuh sekaligus hati dan akalnya. Prinsip *qaulan balighan* dapat tercapai apabila komunikator (orang tua) mampu menyampaikan ucapan yang menggugah hati anaknya sebagai komunikan dengan menyentuh perasaannya.

3. *Qaulan Layyina* (Perkataan yang Lemah Lembut)

Term *qaulan layyina* dimaknai sebagai perkataan atau ujaran yang menyentuh hati karena lemah lembut, dan menunjukan akhlak yang baik. Dalam konteks pendidikan keluarga, model komunikasi *qaulan layyina* dapat dijadikan panduan orang tua dalam membangun interaksi dengan anaknya sejak usia dini. Sehingga pesan pendidikan yang disampaikan orang tua

sebagai komunikator dapat dimengerti dan dipahami oleh anak sebagai komunikasikan.

4. *Qaulan Ma'rufa* (menyenangkan hati)

Dalam Al-Qurān Term *qaulan ma'rufa* banyak digunakan oleh orang yang beriman dalam menjalin hubungan kekeluargaan dan bermasyarakat.

Menurut tafsir Kementerian Agama RI, ayat tersebut berkaitan dengan perintah Allah SWT kepada para pengasuh anak yatim untuk memenuhi hak mereka dan larangan menyerahkan harta kepada mereka karena belum cukup umur dan mampu mengurus, jika berikan kepada mereka dikuatirkan akan habis karena ketidak memiliki kemampuan mengelola harta. Maka, Allah SWT memerintahkan kepada pengasuh anak yatim untuk bersikap lemah lembut dalam berinteraksi dan menggunakan perkataan yang baik sehingga mereka merasa nyaman dan tenteram.

Qaulan ma'rufa sejatinya memiliki makna yang luas, sederhanya ucapan ini adalah menyenangkan hati, mudah dipahami dan tidak memicu kemarahan atau kesedihan orang yang diajak berbicara. *Qaulan ma'rufa* juga bermakna pembicaraan yang mengandung manfaat dan memberikan tambahan pengetahuan serta dapat mencerahkan pikiran.

Sejatinya *qaulan ma'rufa* dalam konteks komunikasi dalam keluarga adalah etika dan pedoman bertutur kata kepada orang lain, dalam hal ini orang tua sebagai komunikator dapat memberikan contoh pengajaran kepada anaknya sejak usia dini dan anggota keluarga lainnya dalam interaksi menggunakan bahasa yang halus dan mudah dimengerti.

5. *Qaulan Kariima* (perkataan yang mulia)

Menurut tafsir Kementerian Agama RT, pada ayat di atas memberikan pedoman atau etika pergaulan sesama manusia. Sebagaimana ayat tersebut yang artinya “*Dan Tuhanmu telah menetapkan dan memerintahkan agar kamu wahai sekalian manusia jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dan mereka berada dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu menyakiti keduanya, misalnya dengan mengatakan kepada keduanya perkataan “ah”, yakni perkataan yang mengandung makna kemarahan atau kejemuan, dan janganlah engkau membentak keduanya jika mereka merepotkan kamu atau berbuat sesuatu yang kamu tidak menyukainya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia, yakni perkataan yang baik, yang mengandung penghormatan dan kasih sayang*”.

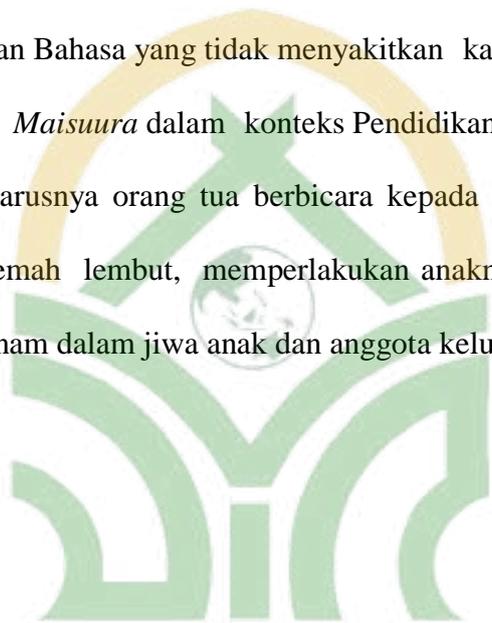
Qaulan kariima dalam konteks pendidikan keluarga, merupakan perkataan atau nasehat orang tua yang mengandung kebajikan dan mudah dipahami oleh anak sebagai penerima pesan, dalam hal ini orang tua yang memberikan pengajaran dan nasihat kepada anaknya sejak usia dini dengan pendekatan bahasa yang lemah lembut dan mudah dimengerti anaknya.

6. *Qaulan Maisuura* (Mudah Dimengerti)

Isyarat yang ke enam dalam Al-Qurān tentang model komunikasi yang efektif adalah term *qaulan maisuura* yang maknai sebagai perkataan yang mudah dipahami dan sebagai tuntunan dalam berkomunikasi.

Menurut tafsir Kementerian Agama RI, ayat di atas menjadi tuntunan kepada orang yang karena suatu hal tidak memberikan bantuan kepada orang yang memerlukan, terlebih jika yang memerlukan bantuan adalah keluarga dekat atau orang miskin. Berpaling dari mereka yang memerlukan bantuan bukan karena enggan tetapi karena tidak adanya materi, dan mereka memohon kepada Allah untuk mendapatkan rahmat. Dalam hal ini, penolakan yang diberikan dengan Bahasa yang tidak menyakitkan karena ucapannya kasar.

Qaulan Maisuura dalam konteks Pendidikan keluarga adalah tuntunan bagaimana seharusnya orang tua berbicara kepada anaknya sejak usia dini, yaitu dengan lemah lembut, memperlakukan anaknya dengan arif dan bijak, sehingga tertanam dalam jiwa anak dan anggota keluarga ujaran yang baik.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk komunikasi verbal dalam al-qur'an: memanfaatkan tulisan, memanfaatkan suara, dan merangsang kualitas dan kuantitas perkataan.
2. Tafsir ayat-ayat tentang komunikasi verbal dalam al-qur'an: 1) *Qaulan Sadidan*, tidak boleh menyedekahkan harta lebih banyak dari pada yang ditinggalkan bagian untuk anak yatim dan mengucapkan kepada orang yang hendak meninggal (perkataan yang benar) agar dia tidak membiarkan anak yang akan ditinggalkan dalam keadaan sengsara dan menderita, dengan ucapan yang mengarah kepada kebenaran tanpa berlaku zalim kepada siapa pun. 2) *Qaulan Ma'rufan*, Mengucapkan kepada mereka kata-kata yang baik, dan Perintah untuk berbuat baik dan bersilaturahmi kepada keluarganya, orang-orang yang menjadi tanggungannya, dengan memberikan nafkah berupa sandang pangan, serta berinteraksi dengan mereka menggunakan perkataan yang baik dan akhlak yang mulia. 3) *Qaulan Maysuran*, Perkataan yang menyenangkan dengan memberi mereka pengharapan berupa menjanjikan kepada mereka akan memberikan jika ada rezeki. 4) *Qaulan Kariman*, Mengucapkan kata-kata yang mengandung kelembutan, sopan santun dan kemuliaan keduanya dengan rasa hormat. Mengandung perintah untuk mengucapkan ucapan yang indah dan lemah lembut kepada orang tua. 5) *Qaulan Balighan*, bermakna "cukup", karena kecukupan mengandung arti sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan. Seorang yang pandai

menyusun kata sehingga mampu menyampaikan pesannya dengan baik lagi cukup. 6) *Qaulan Layyinan*, berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah.

3. Relevansi komunikasi verbal dalam Al-qur'an dengan Pendidikan anak dalam keluarga adalah:

a. *Qaulan Sadiida* (Perkataan Yang Benar Dan Tegas)

Berkata benar dan tegas dalam lingkungan keluarga berarti mengajarkan kedisiplinan perilaku, hal ini akan memudahkan anak-anak dalam memahami dan mengikuti rule model perilaku kedua orang tuanya.

b. *Qaulan Baligha* (Perkataan Yang Membekas Pada Jiwa)

Penerapan Perkataan yang membekas pada jiwa oleh orang tua dalam lingkungan keluarga adalah dengan menyesuaikan kepada sifat-sifat anak yang diajak berbicara. Sehingga pesan yang disampaikan oleh orang tua kepada anak dapat diterima baik dan selalu di ingat oleh si anak tersebut.

c. *Qaulan Layyina* (Perkataan Yang Lemah Lembut)

Perkataan atau ujaran yang lemah lembut dapat menyentuh hati dan menunjukkan akhlak yang baik dari si pembicara (orang tua). Berbicara dengan lemah lembut, menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung perasaan anak.

d. *Qaulan Ma'rufa* (Menyenangkan Hati)

Orang tua sebagai komunikator dapat memberikan contoh pengajaran kepada anak dan anggota keluarga lainnya dalam interaksi

menggunakan bahasa yang halus dan mudah dimengerti, sehingga anak yang mendengarkan pesan orang tua merasa senang hatinya.

e. *Qaulan Kariima* (Perkataan Yang Mulia)

Dalam pendidikan keluarga, perkataan atau nasehat orang tua harus mengandung kebajikan dan mudah dipahami oleh anak sebagai penerima pesan, dalam hal ini orang tua yang memberikan pengajaran dan nasihat kepada anaknya dengan pendekatan bahasa yang sopan santun, mulia sehingga mudah dimengerti anaknya.

f. *Qaulan Maisuura* (Mudah Dimengerti).

Dalam konteks Pendidikan keluarga adalah tuntunan bagaimana seharusnya orang tua berbicara kepada anak, yaitu dengan lemah lembut, memperlakukan anaknya dengan arif dan bijak. Sebagai orang tua dalam menyampaikan pesan harus menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh sang anak, bukan kata-kata yang berbelit-belit sehingga anak sulit untuk menyerap pesan yang disampaikan oleh orang tuanya.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas adapun saran yang dapat penulis sampaikan khususnya kepada para orang tua agar mendidik anak dalam ruang lingkup keluarga menggunakan komunikasi yang sudah peneliti paparkan diatas, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sehingga anak bisa dengan mudah dan faham menerima pesan apa yang disampaikan oleh orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdullah Muhammad Ibn Umar Bin Hasan Ibn Husain At-Taimi Ar-Razi Dikenal Dengan Julukan Fakhruddin Ar-Razi Khatib Ar-Ray, *At-Tafsir Al-Kabir Mafatih Alghaib Juz 21*
- Abdillah Hanafi, *Memahami Komunikasi Antar Manusia*, Surabaya: Usaha Nasional, 1984
- Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, Yogyakarta : Idea Press , 2017
- Abdullah Musthofa Al-Maraghi, *Pakar-Pakar Fiqih Sepanjang Sejarah*, Yogyakarta: Lkpsm, 2001
- Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Riska Cipta. 2011
- Abu Al-Hay Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Tafsir Al-Maudu'i*, Mesir: Maktabah Aljumhuriyya, 1977
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2017
- Ahmad Tafsi, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000
- Ali Nurdin, “*Akar Komunikasi Dalam Al-Qur'an: Studi Tematik Dimensi Komunikasi Dalam Al-Qur'an*”, Dalam Jurnal Kajian Komunikasi, Vol. 2, No. 1, Juni 2014.
- Al-Kur'anul Karim
- Amirudin, ” *Pengaruh Pemikiran H.M Quraish Shihab Bagi Perkembangan Intelektual Dan Kehidupsn Umat Islam Indonesia*”, Fakultas Agama Islam (Fai) Uniska Karawang, Vol. 9 No.1, Maret 2017
- Anwar Mujahidin, “*Kebudayaan Tafsir Indonesia (Analisis Kisah Ibrahim Dan Musa Dalam Tafsir Karya Mahmud Yunus, Hamka, Dan M.Quraish Shihab)*”, Iain Ponorogo, No 1 2017
- Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Pt. Bumi Aksara, Ed. 1 Cet. 10, 2009
- Atik Wartini, “*Tafsir Berwawasan Gender (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab)*”, Universitas Negeri Yogyakarta Dan Mahasiswa Studi Pasca Sarjana Pgra Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, Oktober 2014

- Atik Wartini, *Tasir Feminis M.Quraish Shihab : Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir Al-Misbah*, Plasteran, Vol.6, No.2, Desember 2013
- Azwar S. *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Bahrudin, *Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Ilmu Dakwah, 5 (15), 2010
- Basori, *Effektifitas Komunikasi Pembelajaran Online Dengan Menggunakan E-Learning Pada Perkuliahan Body Otomotif*, Jurnal "Jiptek", Vii (2), 2014,
- C.E. Permana, *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*, Jakarta: Lpui, 2001
- Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- D. Y. Witanto, *Hak Dan Kedudukan Anak Luar Kawin*, Kencana: Jakarta, 2012
- Darwis, M. H. *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur'an*, Jakarta : Erlangga, 2006
- Daryanto, *Teori Komunikasi*, Malang: Gunung Samudera, 2014
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009
- Halimah, *Penafsiran Quraish Shihab Tentang Toleransi*, Program Studi Tafsir Hadis, Universitas Islam Negeri Hasanuddin Banten, Fakultas Usluddin, 2005
- Hamka, *Ayahku, Riwayat Hidup: Abdul Karim Amrullah Dan Perjuangan Kaum Muda Di Sumatra Barat*, Jakarta: Umminda, 1982
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 1*
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 2*
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 6*
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 8*
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990
- Henry Subiakto, Rachmah Ida, *Komunikasi Politik, Media, Dan Demokrasi*, Jakarta: Kencana, 2014

- Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006
- Hery Noer Aly, Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003
- Ibnu Katsir, *Huru-Hara Hari Kiamat*, Mesir: Maktabah Al-Turats Al-Islami, 2002
- Iffati Zamimah, *Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan*, Vol. 1 No. 1, Juli 2018
- Imam Ad-Din, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5*
- Imam Ad-Din, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid II*
- Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999
- Irma Yusriani Simamoor, *Komunikasi Verbal Dalam Al-Qur'an, Dalam Jurnal Pengembangan Masyarakat*, Vol. 05, No. 05, 2018
- Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Mu'jam Muallifin, Maktabah Syamilah*, Juz 5
- Jalaluddin Muhammad, *Tafsir Jalalain, Jilid I*
- Jalaluddin Suyuthi, *Ilmu Tafsitr Min Imami Diroyah*, Jeddah: Al-Haromain, 1995
- Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, Terjemahan. Tangerang Selatan: Karisma Publishing, Edisi, 5
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1991
- Kusumawati (*Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* Vol. 6, No. 2, Edisi Juli-Desember 2016
- Larry A. Samovar, Dkk. *Understanding Intercultural Communication*, California: Wadsworth Publishing Company
- M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.1, Jakarta: Lentara Hati, 2002
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, Jilid 2

- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an), Jilid 8*
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 1997
- Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: Iain Press, 2016
- Mauluddin Anwar, *Cahaya, Cinta, Dan Canda M.Quraish Shihab*, Ciputat: Lentera Hati, 2015
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013
- Muhammad Djarot Sensa, *Komunikasi Qur'aniyah*, Bandung: Pustaka Islamika, 2005, Cet.1
- Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014
- Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Nasir Tamara, *Hamka Di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984
- Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Menara Kudus, 2002
- Onong Uchiyana Effendy. *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Rt Rosdakarya 2000
- Rosida Tiurma Manurung, *Membangun Komunikasi Verbal Positif Dalam Keluarga Dengan Pengelolaan Emosi, Dalam Jurnal Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, Vol. 07, (03) September 2021
- Rusydi, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, Pustaka Panjimas: Jakarta, 1983
- Saiful Amir Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008
- Sarwan, *Sejarah Dan Perjuangan Buya Hamka Diatas Api Di Bawah Api*, Padang: The Minangkabau Foundation, 2001

Siti Zainab, “Komunikasi Orangtua Anak Dalam Al-Qur’an: Studi Terhadap Qs. Ash-Shaffat Ayat 100-102”, Dalam Jurnal Nalar, Vol. 1, No. 1, Juni 2017

Sumarjo, “*Ilmu Komunikasi Dalam Perpektif Al-Qur’an*”, Jurnal Inovasi, Vol. 8, No. 1, Maret 2011

Sutirman. *Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran. Jurnal “Efisiensi”* 2 (01). Vi. Yogyakarta: Uny, 2006

Syekh Ahmad An-Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Jakarta: Mizan, 1991

Tim Wartawan Panjimas, *Perjalanan Terakhir Buya Hamka*, Jakarta: Panji Masyarakat, 1981

Yosal Iriantara, *Komunikasi Pembelajaran, Interaksi Komunikatif Dan Edukatif Di Dalam Kelas*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2014



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN